



**MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
SUATU TELAAH FUNGSI MASJID PADA MASA ISLAM KLASIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MADON SALEH
NIM. 10.310 0017**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
SUATU TELAAH FUNGSI MASJID PADA MASA ISLAM KLASIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MADON SALEH
NIM. 10.310 0017**

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam**



PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001


Mukhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 02 April 2014

a.n. **Madon Saleh**

Kepada Yth:

Lampiran : 5 (Lima) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

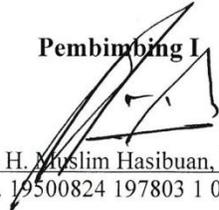
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Madon Saleh** yang berjudul: **Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Fungsi Masjid pada Masa Islam Klasik** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.

Seiring sengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

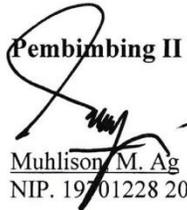
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi atas perhatiannya kami ucapakan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I


Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A.
NIP. 19500824 197803 1 001

Pembimbing II


Muhlison M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MADON SALEH

NIM : 10.310 0017

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1

JudulSkripsi : **MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SUATU TELAHAH FUNGSI MASJID PADA MASA ISLAM KLASIK**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 03 Juni 2014

Pembuat Pernyataan,



MADON SALEH
NIM. 10.310 0017

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : MADON SALEH
NIM : 10. 310 0017
JUDUL SKRIPSI : MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM:
SUATU TELAAH FUNGSI MASJID PADA MASA ISLAM
KLASIK

Ketua



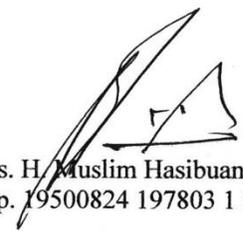
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Sekretaris



Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd
NIP.19720321 199703 2002

Anggota



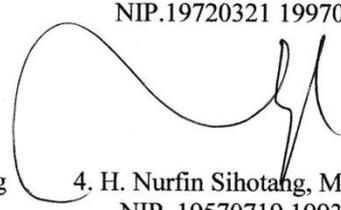
1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
Nip. 19500824 197803 1 001



2. Hj. Asfiati, S.Ag., M. Pd
NIP.19720321 199703 2002



3. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003



4. H. Nurfin Sihotang, M.A. Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

Dilaksanakan:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/waktu : 19 Mei 2014/13.30 Wib s.d 17.00 Wib
Hasil/Nilai : 78.81 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.62
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM:
SUATU TELAAH FUNGSI MASJID PADA MASA
ISLAM KLASIK**

NAMA : MADON SALEH

NIM : 10.310 0017

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 03 Juni 2014

Dekan



Hj.Zulhingga, S.Ag., M.Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Madon Saleh

NIM : 10.310 0017

Judul : Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Fungsi Masjid pada Masa Islam Klasik

Saat ini, umat Islam berlomba-lomba untuk mendirikan masjid yang besar dan megah. Bahkan, di beberapa kota besar di dunia, material masjid dicampur dengan logam mulia untuk menambah kemegahan dan keindahan arsitekturnya. Namun, masjid cenderung hanya difungsikan sebagai tempat shalat saja. Sementara, masjid Nabawi dengan bangunannya yang sangat sederhana mempunyai fungsi yang sangat besar pada masa Rasulullah saw, salah satunya adalah sebagai tempat pendidikan. Akibat perubahan dan perkembangan zaman dan pola hidup manusia, sebagian fungsi masjid tersebut telah diambil alih oleh lembaga-lembaga lain yang berdiri sendiri, seperti madrasah.

Pergeseran fungsi ini sebetulnya sangat wajar dan memang harus dilakukan, mengingat beberapa fungsi tersebut sudah tidak efektif lagi jika dilakukan di dalam masjid. Misalnya, penyelesaian sengketa yang dilakukan di dalam masjid. Apalagi jika dihubungkan dengan banyaknya umat muslim dan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Untuk itu, dibutuhkan lembaga tersendiri yang bertugas untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu pengadilan. Namun, setidaknya ada tiga fungsi masjid yang perlu dipertahankan dan diterapkan pada masa sekarang. Ketiga fungsi tersebut adalah a) masjid sebagai tempat ibadah (shalat), b) masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), dan c) masjid sebagai tempat pendidikan.

Manusia sebagai hamba Allah swt tentu saja membutuhkan tempat untuk menyembah dan mendekatkan diri kepada-Nya, untuk itu masjid sebagai tempat shalat menjadi sangat penting. Meningkatkan kualitas ibadah juga berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pribadi seorang muslim. Jika fungsi masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial dan budaya dimaksimalkan, pasti akan sangat berarti dalam meningkatkan kualitas umat Islam. Seseorang tidak akan mungkin bisa beribadah dengan tenang, sedangkan ia masih dalam keadaan terlilit hutang. Sama halnya dengan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, kegiatan ini akan mampu meningkatkan kualitas umat Islam dengan lebih nyata lagi, khususnya dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengumpulan dan penyajian data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun menurut tempatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perpustakaan (*library reasearch*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian yang dimaksud, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*).

Masjid Quba merupakan masjid yang pertama kali dibangun dalam sejarah Islam. Pembangunan masjid ini terekam dalam Al-Qur'an sebagai masjid yang didirikan atas dasar takwa. Selanjutnya Rasulullah saw mendirikan masjid Nabawi di Madinah sebagai pusat kegiatan keislaman. Paling tidak ada sepuluh fungsi masjid Nabawi pada masa itu, yaitu: a) tempat shalat, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g) pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) tempat penerangan agama, i) tahanan, j) tempat penampungan (tempat menerima tamu).

Adapun model pembelajaran yang dilakukan di masjid pada masa itu menggunakan model *halaqah*, yaitu model pembelajaran tradisional dimana seorang guru (*syaikh*) dikelilingi oleh muridnya. Model pembelajaran ini sudah mulai ditinggalkan, diganti dengan penggunaan model pembelajaran modern yang dilakukan di sekolah secara luas. Akibatnya, masjid sebagai tempat pendidikan juga mulai ditinggalkan. Untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, maka perlu dilihat apa saja kebutuhan masyarakat. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan di masjid juga harus memperhatikan kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangannya. Sehingga, pelaksanaan pendidikan di masjid dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid berdasarkan jenisnya tergolong ke dalam lembaga pendidikan nonformal, mengingat tidak adanya jenjang yang harus dilalui dan tidak adanya materi yang telah terprogram sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang senantiasa memberikani rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad saw yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul "MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SUATU TELAAH FUNGSI MASJID PADA MASA ISLAM KLASIK" merupakan suatu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Penulis menemukan banyak tantangan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini, karena kurangnya khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki. Berkat kerja keras dan bantuan dari pihak lain, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih atas selesainya skripsi ini kepada:

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak rektor IAIN Padangsidempuan dan seluruh civitas akademika atas dukungan dan bimbingan selama mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
3. Ibunda dan Ayahanda yang telah memenuhi kebutuhan penulis sampai menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari sepeenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan keterbatasan dalam berbagai hal. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, sekaligus menambah khazanah keilmuan Islam.

Padangsidempuan, 03 Juni 2014

Penulis



MADON SALEH
10.310 0017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN ..	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Batasan Istilah	14
F. Metodologi Penelitian	15
1. Pendekatan Penelitian	16
2. Sumber Data	16
3. Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	21
1. Defenisi Masjid	21
2. Sejarah Berdirinya Masjid	29
a. Masjid Quba	31
b. Masjid Nabawi	35
c. Masjid Dhirar	38
d. Masjid Qiblatain	41
3. Fungsi, Peran dan Kedudukan Masjid	43
a. Masjid sebagai Tempat Shalat	46
b. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pengajaran	48

c.	Masjid sebagai Tempat Kegiatan Sosial	55
d.	Masjid sebagai Tempat Konsultasi dan Komunikasi Ekonomi, Sosial, dan Budaya	58
e.	Masjid sebagai Tempat Latihan Militer	59
f.	Masjid sebagai Pusat Kesehatan	60
g.	Masjid sebagai Pengadilan dan Penyelesaian Sengketa	60
h.	Masjid sebagai Tempat Penerangan Agama	61
i.	Masjid sebagai Tempat Tahanan.....	61
j.	Masjid sebagai Tempat Menerima Tamu	62
4.	Lembaga Pendidikan Islam.....	66
a.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	69
b.	Materi Pendidikan Islam	72
c.	Sasaran Pendidikan Islam	76
d.	Karakteristik Pendidikan Islam.....	80
e.	Pendidik di Era Klasik	81
f.	Jenis Lembaga Pendidikan Islam.....	82
5.	Optimalisasi Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan di Masjid	83
B.	Penelitian Terdahulu	92
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	93
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	95
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	102
B.	Saran-Saran	104

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid dewasa ini sangat mudah dikenali dengan bentuk bangunannya yang khas dengan corak yang melambangkan simbol-simbol keislaman. Masjid dibangun menyebar di berbagai daerah dengan bentuknya yang beragam dengan desain yang megah. Namun, bentuknya yang megah dan indah tidak diimbangi dengan jumlah jamaah yang melaksanakan ibadah shalat di dalamnya, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lain yang bernuansa keislaman. Hal tersebut tentu saja memprihatinkan, mengingat Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Saat ini, masjid hanya ditampilkan sebagai *icon* dengan kemegahan dan keindahan arsitekturnya. Umat Islam berlomba-lomba untuk membangun masjid, tanpa diringi dengan semangat untuk memakmurkannya dengan banyak mengingat Allah di dalamnya.

Hal ini tentu saja kontras dengan bangunan masjid yang sangat sederhana pada masa Rasulullah saw, tapi di dalamnya banyak disebut *asma* Allah. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat saja, tetapi juga sebagai tempat beribadah kepada Allah swt dalam arti yang seluas-luasnya. Masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan pribadi dan jamaah umat Islam, tempat

komunikasi rutin dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah* yang senantiasa terbina melalui shalat berjamaah. Rasulullah saw menyampaikan wahyu yang diterimanya di dalam masjid. Segala persoalan penting yang menyangkut urusan kaum muslimin juga dimusyawarahkan dan diumumkan di masjid.¹

Masjid yang dulunya sebagai pusat kegiatan keislaman, kini telah berubah menjadi tempat ibadah yang sepi dari kegiatan keislaman. Masjid hanya difungsikan sebagai tempat shalat, itupun terkadang tidak optimal. Seringkali jamaah banyak menghabiskan waktu berzikir di dalam masjid hanya menghasilkan kesalahan individu, padahal Islam sangat menganjurkan untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang berbuah pada kesalahan sosial.

Dalam Islam, masjid menempati kedudukan yang sangat penting. Masjid memiliki kedudukan dan fungsi yang sama di setiap tempat. Masjid bukanlah milik individu. Setiap muslim memiliki hak yang sama untuk mempergunakan dan memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada di dalamnya, tanpa harus ada permintaan izin (kepada nazir), pembayaran, batasan waktu, maupun pembatasan kepada siapapun.²

¹Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), h. 82.

²Isma'il R. Al-Faruqi, *Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), h. 152.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat saja, tetapi juga sebagai madrasah untuk mengadakan pertemuan antara pendidik dengan peserta didik. Markas besar Rasulullah saw juga bertempat di masjid Nabawi yang bertempat di Madinah, begitu juga dengan *khulafa' al-rasyidun* (10-39 H / 632-660 M). Di samping itu, masjid merupakan pusat untuk menyampaikan misi keislaman. Mereka telah mengembangkan pendidikan di masjid menjadi universitas secara alami dengan pendidik dan peserta didik yang tetap. Universitas diadakan pertama kali di dalam masjid dengan pembelajarannya dilakukan di antara waktu shalat. Pada perkembangan selanjutnya, universitas dibangun permanen berdekatan dengan masjid.³

Masjid pertama yang dibangun nabi Muhammad saw adalah masjid Quba dalam perjalanan *hijrah* yang berjarak sekitar 5 kilometer dari Yatsrib. Nabi istirahat di dalamnya selama beberapa hari di rumah Kalsum bin Hindun. Setelah itu Rasulullah saw melanjutkan perjalanan ke Yatsrib. Sejak kedatangan Nabi saw ke sana, Yatsrib berganti nama menjadi *madinah al-nabi* (kota Nabi) atau *madinah al-munawwarah* (kota yang bercahaya) sebagai bentuk penghargaan kepada Nabi saw dan bukti kegembiraan atas kedatangan beliau. Dalam istilah

³*Ibid.*

sehari-hari, kota ini disebut dengan Madinah saja.⁴ Pembangunan masjid Quba terekam dalam Al-Qur'an sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَنَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَنَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَتَهَارَبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*“Maka Apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah: 109).*⁵

Babak baru sejarah Islam dimulai, Nabi saw resmi menjadi pemimpin penduduk kota ini. Berbeda dengan periode Makkah, di Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Wahyu yang berhubungan dengan kemasyarakatan banyak turun dalam periode ini. Nabi Muhammad saw memegang kekuasaan sebagai kepala negara dan pemimpin agama sekaligus. Dalam rangka memperkokoh negara baru itu, Nabi saw segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu:⁶

Pertama, membangun masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat dan ibadah lain, mempersatukan kaum Muhajirin dengan Ansor, mengadakan musyawarah, dan sebagai pusat pemerintahan.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 25.

⁵Qur'an In Word 2007.

⁶*Ibid.*

Kedua, menjalin *ukhuwah Islamiyah*. Nabi saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Ansor atas dasar iman sebagai pengganti persaudaraan berdasarkan *nasab*.

Ketiga, mengadakan perjanjian damai dengan pihak lain yang tidak beragama Islam. Perjanjian ini dibuat dengan tujuan menjaga stabilitas negara. Perjanjian ini dikenal dengan sebutan piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama dan menjalankan kewajiban agama masing-masing tanpa ada gangguan.

Sejarah perkembangan bangunan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat, pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, ketika mereka menetap di suatu daerah, salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah masjid. Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak permulaannya dan menjadi ciri khas daerah Islam. Masjid juga merupakan salah satu corak dan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu kebudayaan Islam yang terpenting. Perwujudan bangunan masjid juga merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya dan menjadi bukti tingkat

perkembangan kebudayaan umat Islam.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan kebutuhan umat muslim ketika mereka hidup bermasyarakat sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, mengadakan musyawarah, mempelajari masalah agama, menuntut ilmu, dan sebagainya.

Menuntut ilmu (*talab al- 'ilm*) merupakan bagian integral dari doktrin dan tradisi Islam. Menuntut ilmu merupakan suatu doktrin dalam Islam sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Tradisi pembelajaran dalam Islam dimulai dari pembelajaran Al-Qur'an. Bayard Dodge⁸ dalam penelitiannya tentang pendidikan Islam periode awal, menyebut Al-Qur'an sebagai *the foundation stone* pendidikan Islam. Bahkan, ia menyamakan pendidikan Al-Qur'an dengan pendidikan Islam. Pada periode ini, pembelajaran Al-Qur'an merupakan satu-satunya bentuk pembelajaran dalam lingkungan kaum muslim.

Penulisan wahyu pada masa nabi Muhammad saw masih hidup yang kemudian dilanjutkan dengan pengkodifikasiannya menunjukkan bahwa belajar dalam tradisi Islam bukan hanya menghafal, tetapi juga membaca dan menulis. Hal ini juga diperkuat dengan penulisan hadis-hadis Nabi saw karena ditakutkan akan hilang dengan meninggalnya para penghafalnya, meskipun pada mulanya

⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 169-170.

⁸Dikutip dari Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 35.

dilarang. Pengkodifikasian Al-Qur'an dan hadis ini semakin memperkuat tradisi literal (*literacy tradition*) dalam Islam.⁹

Bayard Dodge lebih lanjut memberikan bentuk-bentuk pembelajaran pada Al-Qur'an yang berlangsung pada periode awal perkembangan pendidikan Islam. *Pertama*, seorang pembaca Al-Qur'an memberikan pelajaran tentang pewahyuan kepada sekelompok murid di dalam masjid. *Kedua*, seorang guru bertindak sebagai *story teller* yang menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan memberikan penjelasan tentangnya. *Ketiga*, memberikan pelajaran Al-Qur'an secara privat.¹⁰

Dalam perkembangannya, beberapa institusi bermunculan sebagai bentuk institusionalisasi tradisi pembelajaran dalam Islam. Masjid, *kuttab*, madrasah, dan rumah guru muncul sebagai tempat-tempat berlangsungnya pembelajaran dalam masyarakat muslim. Pertumbuhan institusi pembelajaran dalam Islam sejalan dengan pertumbuhan keilmuan. Sementara institusi-institusi pembelajaran semakin beragam, keilmuan Islam juga semakin kompleks. Di samping Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama doktrin Islam, jenis ilmu lain bermunculan. Sebagian merupakan ilmu yang dimaksudkan sebagai alat bantu

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

dalam memahami Al-Qur'an, seperti tata bahasa. Sebagian yang lain merupakan hasil penafsiran dari Al-Qur'an itu sendiri, seperti fikih.¹¹

Masjid merupakan institusi penting dalam proses institusionalisasi pendidikan Islam. J. Pedersen dan George Makdisi dalam *Encyclopedia of Islam*,¹² menyebutkan bahwa masjid yang di dalamnya dilaksanakan pembelajaran Al-Qur'an sebagai materi utama merupakan pusat pembelajaran yang muncul paling awal. Selanjutnya adalah *masjid-khan* yang merupakan perkembangan yang lebih lanjut dari masjid. *Khan* merupakan asrama tempat tinggal murid yang datang dari tempat yang jauh. Bangunannya menyatu dengan masjid, sehingga dinamakan *masjid-khan*. Institusi ini muncul pada masa pemerintahan Abbasiyah pada abad ke 10. Institusi yang lain yang tergolong penting adalah *kuttab* yang berasal dari kata *maktab*, yang berarti tempat belajar. *Kuttab* berlangsung di rumah guru, biasanya dilakukan oleh seorang *hafidz* (penghafal Al-Qur'an) dengan materi baca tulis. Karena itu, *kuttab* merupakan pendidikan paling dasar.¹³

Madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dan formalisasi dari tradisi pendidikan yang sudah berlangsung di masjid, *masjid-khan*, dan *kuttab*.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

Kehadiran madrasah tidaklah serta merta mengakhiri peran masjid, *masjid-khan*, dan *kuttab* sebagai pusat-pusat pembelajaran. Perbedaan institusi-institusi pembelajaran ini terletak pada kompleksitas materi-materi yang dipelajari di dalamnya, bukan pada sistem atau model pembelajarannya. Para sarjana menyebut madrasah sebagai *higher learning in Islam* atau *college*. Sebutan ini menunjukkan bahwa kajian-kajian yang diselenggarakan di madrasah lebih tinggi kajiannya daripada *kuttab* sebagai pendidikan dasar.¹⁴

Sekolah yang paling khas pada masa pemerintahan Abbasiyah adalah sekolah yang diadakan di masjid. Sekolah ini didirikan oleh khalifah Harun Al-Rasyid dan dilanjutkan oleh khalifah sesudahnya. Penyebaran Islam pada abad pertama Hijriyah diiringi dengan pembangunan masjid yang lebih banyak. Masjid selain sebagai pusat peribadatan, juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Wajar saja jika Al-Ya'qubi melaporkan bahwa di Baghdad terdapat sekitar 3.000 masjid yang berdiri pada abad ketiga Hijriyah. Dan menurut Ibn Jubair, terdapat sekitar 12.000 masjid pada abad keempat belas Masehi yang berdiri di Alexandria, Mesir.¹⁵

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, diterjemahkan dari "History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education" oleh Joko S. Kahlar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 63.

Masjid sejak awal berdirinya telah menjadi pusat kegiatan keislaman dan segala persoalan yang menyangkut kehidupan kaum muslimin. Masjid menjadi tempat bermusyawarah, mengadili perkara, menyampaikan wahyu, pendidikan dan pengajaran, dan sebagainya.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan asas utama terbentuknya masyarakat muslim, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi tanpa adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan semangat masjid.¹⁷

Di antara sistem dan prinsip Islam adalah ikatan *ukhuwah Islamiyah* dan *mahabbah* sesama kaum muslimin. Namun, ikatan ini tidak akan terjalin jika kaum muslimin tidak bertemu setiap hari di dalam masjid, sampai terhapusnya perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan, serta status dan atribut sosial lainnya. Semangat persamaan tidak akan terwujud selama kaum muslimin tidak berdiri dalam satu *shaf* dalam melaksanakan ibadah shalat. Demi mewujudkan hal itu di dalam masyarakat muslim, maka Rasulullah segera mendirikan masjid.¹⁸

¹⁶Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 98.

¹⁷Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajjah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw* diterjemahkan dari "Fiqhus Sirah: Dirasat Manhajjah 'Ilmiyah li Siratil-Musthafa 'alaihiis-Shalatu was-Salam" (Jakarta: Robbani Press, 1999), h. 171.

¹⁸*Ibid.*

Masjid tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam, bahkan masjid telah menjadi penentu kesuksesan yang diraih oleh nabi Muhammad saw dan para khalifah setelahnya. Masjid memegang peranan yang sangat penting dalam Islam, khususnya masalah pendidikan. Beberapa khalifah sesudah wafatnya Rasulullah saw juga tetap mempertahankan tradisi itu sampai didirikan lembaga khusus yang disebut madrasah. Madrasah merupakan refleksi dari semakin kompleksnya bidang keilmuan yang dimiliki dan dipelajari umat Islam, sehingga dibutuhkan suatu lembaga khusus yang menangani masalah itu secara lebih mendalam.

Namun, tetap saja madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran masjid sebagai lembaga pendidikan pada masa awal Islam. Bahkan, madrasah merupakan suatu proses intitusionalisasi dan formalisasi masjid sebagai lembaga pendidikan. Sehingga, meskipun keduanya sekilas terlihat tidak memiliki hubungan, namun secara historis masjid menjadi salah satu faktor penentu berdirinya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.

Akibat perubahan zaman dan perkembangan masyarakat, sebagian fungsi masjid telah diambil alih oleh lembaga-lembaga lain yang berdiri sendiri;¹⁹

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol. 5, h. 717.

seperti madrasah, pengadilan, tempat komunikasi dan konsultasi, dan sebagainya. Namun, menurut Al-Abdi,²⁰ masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam akan menghidupkan nilai-nilai Islam, menghilangkan *bid'ah*, mengembangkan hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah swt dan menghilangkan adanya stratifikasi sosial-ekonomi dalam pendidikan. Oleh karena itu masjid merupakan lembaga pendidikan kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.

Hal ini diperkuat oleh Imam Munawwir, ia menyatakan bahwa sejak zaman kemunduran umat Islam, masjid hanya dipergunakan sebagai tempat shalat saja dan itu sudah berlangsung beratus tahun lamanya. Padahal, masjid merupakan tempat yang paling strategis untuk pembinaan umat.²¹ Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SUATU TELAHAH FUNGSI MASJID PADA MASA ISLAM KLASIK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

²⁰Dikutip oleh Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 231-232.

²¹Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 330.

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid pada masa Rasulullah saw?
2. Apa saja fungsi masjid pada masa Islam klasik?
3. Bagaimana peran strategis masjid dalam pendidikan Islam?
4. Bagaimana cara optimalisasi kegiatan pendidikan yang dilakukan di masjid pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dari rumusan masalah penelitian di atas, yaitu:

1. Sejarah berdirinya masjid.
2. Fungsi-fungsi masjid pada masa Islam klasik.
3. Peran strategis masjid dalam pendidikan Islam.
4. Cara optimalisasi kegiatan pendidikan yang dilakukan di masjid pada masa sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menginformasikan kepada pembaca bahwa masjid merupakan pusat kegiatan keislaman pada masa Islam awal, termasuk masalah pendidikan, sekaligus sebagai bahan perbandingan dengan kondisi masjid pada masa sekarang yang sepi dari kegiatan keislaman.

2. Penelitian ini merupakan salah satu upaya mengajak para pembaca untuk memakmurkan masjid dan menghidupkan kembali peran dan fungsinya sebagai pusat kegiatan keislaman, khususnya pendidikan.
3. Penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan, sekaligus untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian, maka harus dilakukan pembatasan dalam ruang lingkup kajian penelitian yang dimaksud, yaitu:

1. Islam klasik yang dimaksud di sini adalah rentang waktu sejak kerasulan Rasulullah saw sampai berakhirnya masa pemerintahankhulafa' *al-rasyidun*, namun tidak menutup kemungkinan masa pemerintahan dinasti Umayyah dan Abbasiyyah akan dibahas dalam penelitian ini.
2. Fungsi masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup keseluruhan fungsi masjid pada masa Islam klasik sepanjang dapat dideskripsikan dengan sedetail mungkin, khususnya fungsi masjid dalam kelembagaan pendidikan Islam.

3. Fokus sentral penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sejarah masjid dan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di dalamnya pada masa Islam klasik dengan tidak menutup kemungkinan, pembicaraan mengenai fungsi masjid pada masa modern juga akan diikutkan dalam pembahasan ini.
4. Masjid dalam konteks lembaga pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan yang memiliki unsur pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan nabi Muhammad saw yang berhubungan dengan tugasnya sebagai nabi, termasuk ke dalam makna pendidikan. Mengingat salah satu tujuan diutusnya nabi Muhammad saw adalah untuk memperbaiki akhlak, sementara dalam pendidikan Islam aspek pembentukan akhlak adalah sesuatu yang sangat fundamental. Lembaga pendidikan yang dimaksud di sini mencakup ketiga jenis lembaga pendidikan modern, yaitu formal, informal, dan nonformal; karena pada masa Rasulullah saw dan *khulafa' al-rasyidun* belum dikenal adanya pengklasifikasian lembaga pendidikan, karena pendidikan Islam pada masa tersebut masih dalam tahap pertumbuhan.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya.²² Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi:

a. Sumber primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.²³ Sumber primer dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*.
- 2) Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*.
- 3) Hasan Asy'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*.
- 4) Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*.

²²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

²³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 36.

5) Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat:*

Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam.

6) Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.*

- b. Sumber sekunder (data pelengkap), yaitu sumber tidak langsung²⁴ berupa sumber-sumber pendukung yang tidak disebutkan lagi satu persatu dalam pembahasan ini.

3. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berupa pembahasan mendalam terhadap isi buku.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan proposal ini, maka pembahasan proposal ini akan dibagi menjadi bab, yaitu:

1. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisi pembahasan tentang:
 - a. Latar belakang masalah, yaitu berisi uraian-uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi obyek penelitian, serta urgensinya untuk diteliti dan dibahas.

²⁴*Ibid.*

- b. Rumusan masalah, yaitu penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan akan dijawab dalam penelitian.
- c. Tujuan penelitian, yaitu jawaban rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan.
- d. Kegunaan penelitian, yaitu manfaat yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan.
- e. Batasan istilah, yaitu penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian yang kemungkinan dapat ditafsirkan pembaca dengan makna yang lain.
- f. Metodologi penelitian, yaitu berisi uraian tentang:
 - 1) Jenis penelitian, yaitu penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan beserta karakteristiknya.
 - 2) Sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian dan dijadikan sebagai sumber rujukan utama, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang tidak membahas judul penelitian secara langsung, namun memiliki keterkaitan.
 - 3) Analisis data, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.

- g. Sistematika pembahasan, yaitu berisi uraian seluruh pasal yang dicantumkan dalam proposal penelitian secara sistematis.
2. BAB II merupakan bagian kajian perpustakaan yang berisi pembahasan tentang:
 - a. Kajian teori, yaitu berisi pembahasan dan uraian-uraian tentang obyek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah.
 - h. Penelitian terdahulu, yaitu berisi hasil kajian atau penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
 3. BAB III merupakan uraian hasil penelitian yang berisi pembahasan tentang:
 - a. Deskripsi hasil penelitian, yaitu gambaran data hasil penelitian dalam bentuk uraian-uraian ringkas.
 - b. Pembahasan hasil penelitian, yaitu pembahasan lebih lanjut dari data yang ditemukan oleh peneliti dalam bentuk penjelasan-penjelasan terhadap masalah penelitian.
 4. BAB IV merupakan bagian penutup pembahasan skripsi yang berisi pembahasan tentang:
 - a. Kesimpulan, yaitu uraian-uraian ringkas dari keseluruhan pembahasan penelitian dalam bentuk pernyataan yang tegas dan jelas.

- b. Saran, yaitu masukan dari peneliti dalam bentuk perbaikan terhadap hal-hal yang dirasa masih belum cukup baik.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

Adapun pokok bahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut, yaitu:

1. Defenisi Masjid

Masjid (*jamak: masjid*) secara bahasa berarti tempat sujud, bentuk dasarnya adalah sujud. Menurut Al-Zajjaj, masjid adalah setiap tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Hal ini didasarkan pada hadis nabi Muhammad saw “*Bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan sebagai sarana penyucian diri.*”¹ Menurut Syibawaih, para ahli bahasa menggolongkan kata *al-masjid* ke dalam isim yang menunjuk kepada rumah dan bukan bentukan dari wazan fi’il *fa’aal-yaf’ulu*.²

Adapun menurut Al-Zarkasyi, ia mendefenisikan masjid sebagai tempat ibadah. Pemilihan kata masjid sebagai sebutan untuk tempat shalat adalah karena sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat. Masjid

¹Ibn Manzbur, *Lisan Al-‘Arab* (Mesir: Dar Al-Ma’arif, 1119), h. 1940.

²*Ibid.*

merupakan bentuk *isim makan* dari kata *sujud*. Karena itulah tidak disebut *marka'* (tempat ruku'). Pada perkembangan selanjutnya, masjid merupakan suatu bangunan khusus yang disiapkan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Dengan demikian, lapangan yang dijadikan sebagai tempat shalat *'id*, bukanlah masjid. Begitu juga dengan *ribath* (tempat untuk mengintai musuh), *zawaya* (tempat berkumpul para sufi dan penuntut ilmu), *madrasah*, dan sebagainya, karena semua itu didirikan untuk tujuan yang lain.³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdul Malik As-Sa'idi, ia mendefinisikan masjid sebagai tempat khusus yang disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu untuk mengumpulkan jamaah, dan berlaku selamanya.⁴ Jadi, berdasarkan definisi ini, tempat yang disediakan untuk pelaksanaan shalat *'id* dan sebagainya tidak tergolong masjid. Selain itu, pernyataan “berlaku selamanya”, berarti tempat khusus yang disiapkan di rumah juga tidak tergolong masjid.⁵ Di samping itu, pernyataan tersebut juga berarti masjid adalah bangunan yang dibangun permanen di atas tanah, sehingga tidak bisa dipindah-pindah.

³Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*, diterjemahkan dari “Al-Masjidu Wa Risalatu fil Islam” oleh Khalifaturrahman Fath dan Fathur Rahman Nizar Az-Zainaby (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 11-12.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

Masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah haruslah difahami dalam makna yang seluas-luasnya. Jika masjid hanya difahami sebagai tempat shalat saja, tentu saja akan bertentangan dengan apa yang dipraktikkan Rasulullah saw di Madinah dengan menjadikan masjid sebagai sentral keagamaan dan pemerintahan dalam mengatur kehidupan dunia dan akhirat kaum muslimin. Masjid boleh saja digunakan untuk kepentingan lain, misalnya tempat belajar, mengadili perkara kaum muslimin, dan sebagainya; sepanjang tidak mengganggu fungsi utamanya sebagai tempat shalat. Menurut sejarah, Rasulullah saw menyampaikan wahyu, mengadili perkara kaum muslimin dan mendidik para sahabat di dalam masjid sesudah selesai shalat berjamaah.

Cara pandang terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan fenomena yang muncul darinya. Misalnya saja defenisi masjid yang disampaikan oleh Abdul Malik As-Saidi di atas, ia berpendapat bahwa fungsi masjid hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat dipengaruhi oleh kondisi masjid saat ini yang memang terkesan hanya difungsikan sebagai tempat shalat saja. Hal ini tentu saja mengalami penyempitan fungsi dari masa Rasulullah saw. Fenomena ini

menyebabkan istilah masjid pun mengalami penyempitan makna sebagai tempat shalat saja.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan yang dibuat sebagai tempat untuk melaksanakan shalat. Namun, karena akar katanya berasal dari kata *sajada-sujudan* yang bermakna tunduk dan patuh, maka hakikatnya masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung unsur kepatuhan kepada Allah swt.⁶ Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa masjid harus suci dari kegiatan yang mengandung unsur kemusyrikan di dalamnya.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya selain Allah.” (QS. Al-Jinn: 18).⁷

Pada mulanya, peran masjid bukan hanya sekedar fasilitas pelaksanaan shalat saja. Namun, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengendalian pemerintahan, administrasi, dakwah dan tempat untuk mengadakan musyawarah. Masjid juga berfungsi sebagai tempat memutuskan perkara yang berkaitan dengan hukum, proses pembelajaran (transformasi ilmu), informasi penting, serta urusan lain yang berkaitan

⁶Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid* (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), h. 20.

⁷Qur'an In Word 2007.

dengan agama dan pemerintahan.⁸ Masjid yang seperti ini tentu saja akan mampu menumbuhkan sikap optimis akan kebangkitan kembali umat Islam, karena semangat masjid akan mampu membendung perilaku tercela.

Syahidin -seperti dikutip oleh Eman Suherman-menyebutkan,⁹ kata masjid diulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an yang tersebar di beberapa surat. Dalam ilmu tafsir, kata atau kalimat yang diulang beberapa kali dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata atau kalimat tersebut mengandung makna yang sangat penting. Pengulangan kata masjid sampai sebanyak dua puluh delapan kali menunjukkan bahwa masjid memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam Islam.

Masjid dalam pengertian yang lebih luas mengandung makna sebagai pusat segala bentuk kebajikan-kebajikan yang dikemas ke dalam dua bentuk, yaitu kebajikan yang dikemas dalam ibadah khusus dalam shalat, baik dilakukan secara sendirian maupun berjamaah; dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk kegiatan *'amaliyyah* sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.¹⁰

⁸*Ibid.*

⁹Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61.

¹⁰*Ibid.*

Masjid dalam konteks keindonesiaan dilihat dari besar atau kecilnya bangunan masjid, Departemen Agama membagi kategori masjid menjadi tiga, yaitu:¹¹

a. Masjid

Masjid adalah bangunan yang dirancang khusus dengan berbagai atribut yang dimilikinya, seperti: menara, kubah, dan sebagainya. Bangunannya cukup besar dengan kapasitasnya yang dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan biasanya digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat Jum'at dan perayaan hari-hari besar Islam. Masjid ini kemudian dapat dikategorikan kembali menjadi masjid jami', masjid agung, dan sebagainya. Sebutan itu biasanya dihubungkan dengan kemegahan bangunan masjid tersebut.

b. Mushalla

Mushalla pada dasarnya fungsinya sama dengan masjid, namun memiliki kapasitas yang terbatas dan bangunannya lebih sederhana.

c. Langgar

Langgar memiliki fungsi yang sama dengan masjid, hanya saja ukurannya relatif lebih kecil dari mushalla. Ukurannya yang kecil

¹¹*Ibid.*

membuat daya tampungnya juga sedikit. Langgar dan mushalla biasanya dibangun di sekolah, perkantoran, stasiun, dan tempat-tempat umum lainnya.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan masjid adalah *al-masjad* dan *al-misjad*. Menurut Ibn ‘Arabi, *masjad* adalah *mihrab*¹² yang terdapat di rumah-rumah. Sedangkan masjid adalah tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah.¹³ Selanjutnya, *misjad* berarti *al-khumrah* (sajadah), yaitu tikar kecil yang digunakan sebagai alas shalat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah, Rasulullah saw bersabda: “*ambilkan untukku al-khumrah dari masjid.*”¹⁴

Ketika umat Islam sudah banyak dan menyebar ke berbagai negeri, kemudian terdengar sebutan baru untuk masjid, yaitu *masjid al-jami’*. Kata *jami’* merupakan sifat (*na’at*) bagi masjid yang menandakan adanya pengumpulan jamaah dalam jumlah yang banyak. Penyebutan ini bermula dari perintah khalifah Umar bin Khattab kepada Abu Musa Al-Asy’ari untuk mendirikan masjid di Bashrah sebagai tempat berkumpul semua kabilah

¹²Mihrab adalah bagian dari bangunan masjid atau mushalla yang biasanya digunakan sebagai tempat imam memimpin salat berjamaah. Mihrab juga bisa di maksudkan tempat mendekatkan diri pada Allah swt. Kata mihrab terdapat di beberapa tempat dalam Al-Qur’an, di antaranya: mihrab Maryam dalam surat Ali ‘Imran ayat 37, mihrab nabi Daud as dalam surat Shad ayat 21, dan mihrab nabi Sulaiman as dalam surat Saba’ ayat 13.

¹³Ibn Manzhur, *Loc. Cit.*

¹⁴Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 9.

pada hari Jum'at, masjid ini dinamakan *masjid jama'ah*. Umar bin Khattab juga memerintahkannya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash di Kufah, Umar bin 'Ash di Mesir, dan para pemimpin pasukan yang berada di Syam untuk mendirikan *masjid jama'ah* tersebut.¹⁵

Masjid jami' pun dikenal sebagai masjid yang digunakan untuk melaksanakan shalat jum'at di dalamnya meskipun kecil, karena ia menghimpun (*jami'*) masyarakat pada waktu tertentu. Pada perkembangan selanjutnya, masjid jami' lebih populer untuk menyebut masjid yang besar. Pada masa dinasti Umayyah, selain sebagai pusat keagamaan, masjid juga menjadi sentral kegiatan politik. Masing-masing khalifah mendirikan masjidjami' sebagai masjid resmi pemerintahan. Di masjid itulah shalat jum'at dilaksanakan dengan menyebut dan membesarkan nama khalifah tertentu maupun mencaci golongan tertentu di dalam khutbahnya.¹⁶

Masjid jami' ini semakin dibutuhkan, mengingat banyaknya umat muslim apalagi di kota-kota besar yang memiliki penduduk yang banyak. Namun, sebagian besar pembangunan masjid jami' seperti komentar Yusuf Qardhawi hanya menonjolkan keindahan arsitekturnya saja, sehingga

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

terkesan sebagai karya artistik. Hal itu berakibat masjid-masjid jami' yang dibangun hanya memiliki ukuran yang kecil untuk tempat shalat, sehingga tidak dapat menampung jamaah shalat pada hari jum'at dan shalat tarawih.¹⁷

Untuk mendirikan masjid dengan gaya arsitektur yang indah dengan bangunan yang luas pasti membutuhkan biaya yang banyak, sehingga mau tidak mau ukuran masjid harus diperkecil.

2. Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid memiliki fungsi yang sangat penting dalam Islam, bahkan menjadi salah satu penunjang berkembangnya Islam ke berbagai penjuru dunia. Masjid menjadi simbol pemersatu kaum muslimin dalam satu *shaf* di bawah pimpinan seorang *imam*. Sejarah membuktikan bahwa bangunan pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw dalam peristiwa hijrah adalah masjid. Pada periode pertama kenabian, Nabi saw belum mendirikan satupun masjid di Makkah, karena Islam belum membentuk suatu komunitas. Di sisi lain, periode ini merupakan tahap awal dakwah Islam berupa ajakan untuk memeluk Islam.

¹⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, diterjemahkan dari “Adh-Dhawaabithusy-Syar’iyyah li Binaail-Masajid” oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 38.

Pada periode Madinah, umat Islam jumlahnya terus bertambah banyak, sehingga masjid menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi umat Islam. Periode ini juga telah mengalami perkembangan dari periode sebelumnya. Pada periode Madinah, ayat-ayat yang turun lebih dominan tentang ibadah. Di samping sebagai tempat shalat, masjid memiliki fungsi-fungsi lain yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembangunan masjid dipimpin langsung oleh Rasulullah saw ketika beliau masih hidup. Pembangunan masjid ini mengandung pelajaran penting yang harus difahami oleh setiap umat Islam, yaitu kesatuan di antara kaum muslimin. Satu gerakan di bawah komando imam dan menghadap ke arah kiblat yang sama menunjukkan semangat kesatuan umat muslim di seluruh dunia.

Berikut ini adalah beberapa masjid yang terkait erat dengan kehidupan Rasulullah saw dan sekaligus sebagai masjid yang dibangun pada masa-masa awal berkembangnya Islam di Madinah.

a. Masjid Quba

Masjid Quba dibangun oleh Rasulullah saw pada saat mengadakan hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar. Perjalanan hijrah

yang cukup jauh dari Makkah ke Madinah merupakan perjalanan yang melelahkan. Jarak antara kota Makkah ke Madinah berjumlah sekitar 400 kilometer lebih. Jalan yang dilalui oleh Rasulullah saw dan Abu Bakar adalah jalan yang dipenuhi dengan bebatuan. Jalan yang mereka lalui juga bukan rute yang biasa dilalui. Hal itu bertujuan untuk menghindari kejaran kafir Quraisy Makkah setelah mengetahui Rasulullah saw dan Abu Bakar telah meninggalkan Makkah menuju Madinah.¹⁸

Peristiwa hijrah ini terjadi pada tahun 622 Masehi, tiga belas tahun setelah diangkat menjadi nabi. Salah satu penyebabnya adalah sikap kafir Quraisy yang semakin kejam kepada Nabi dan pengikutnya yang memeluk Islam. Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar tiba di Quba pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 622 Masehi. Ada yang berpendapat tanggal 8 Rabiul Awal tahun 622 Masehi, dan ada juga sejarawan lain yang memiliki pendapat yang berbeda.¹⁹

Di Quba inilah masjid pertama didirikan dalam sejarah Islam. Masjid tersebut adalah masjid pertama yang dibangun atas dasar takwa.

¹⁸Ahmad Yani, *135 Cahaya dari Masjid yang Memberi Inspirasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), h. 20.

¹⁹Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 68-69.

Rumah pertama yang disinggahi Rasulullah saw adalah rumah Kultsum Ibn Haram, saudara Bani Amar Ibn ‘Auf. Ada juga yang menyebutkan rumah pertama yang beliau kunjungi adalah rumah Sa’ad Ibn Khaitamah. Nabi saw tinggal bersama Abu Bakar di Quba selama empat hari, kemudian melanjutkan perjalanan ke Yatsrib. Di sela-sela waktu yang singkat inilah Rasulullah saw mendirikan masjid Quba.²⁰

لَمَسْجِدًا سَعَىٰ التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ
رِجَالٌ حَبُونًا نِيَّتَ طَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“...*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*” (QS. At-Taubah: 108).²¹

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat di atas, masjid Quba atau masjid Nabawi. Quraish Shihab menuturkan,²² ada sebagian ulama yang menafsirkan akhir ayat di atas *dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih* bahwa mereka adalah Bani ‘Amar Ibn ‘Auf, yakni orang-orang yang membangun masjid Quba. Maka jelas bahwa masjid yang dimaksud dalam ayat ini adalah masjid Quba. Di samping itu, kata *sejak hari*

²⁰*Ibid.*

²¹Qur’an In Word 2007.

²²M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 719.

pertama mereka fahami sebagai masjid yang dibangun pertama kali, dan ulama sepakat bahwa masjid Quba lebih dahulu didirikan daripada masjid Nabawi di Madinah.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Ibn Katsir,²³ dia berpendapat bahwa konteks ayat ini adalah masjid Quba. Oleh karena itu dalam hadis shahih disebutkan bahwa “*shalat di masjid Quba seperti (pahala) melakukan umrah*”. Ia juga mengungkapkan pendapat ulama lain berdasarkan sebuah hadis shahih bahwa yang dimaksud ayat ini adalah masjid Nabawi:²⁴ “*Sesungguhnya masjid Rasulullah saw yang berada di Madinah adalah masjid yang didirikan atas dasar takwa.*” Sekelompok ulama *salaf* dan *khalaf* meriwayatkan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa itu adalah masjid Nabawi. Keterangan ini diriwayatkan dari Umar Ibn Khattab, Abdullah Ibn Umar, Zaid Ibn Tsabit, dan Sa’id Ibn Musayab. Riwayat ini dipilih oleh Ibn Jarir.

Selanjutnya menurut Quraish Shihab, masjid Quba dan masjid Nabawi dapat difahami sebagai masjid yang ditunjuk oleh ayat tersebut, karena keduanya dibangun atas dasar ketakwaan. Hal tersebut

²³Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan dari “Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir” oleh Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 663-664.

²⁴Sayangnya, sanad dan perawi hadis tidak dicantumkan.

menunjukkan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa lebih baik shalat di dalamnya meskipun kecil. Ayat ini juga menjadi dalil larangan shalat di dalam masjid yang dibangun atas dasar riya', mengharap imbalan, dan bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan.²⁵

Kalimat *sejak hari pertama* dalam ayat ini kemudian menjadi tahun pertama dimulainya penanggalan dalam kalender Hijriyah yang dilakukan oleh Umar Ibn Khattab saat Nabi saw membangun masjid untuk pertama kalinya (penanggalan ini dilakukan sesudah nabi Muhammad saw wafat). Bukankah hari pertama yang dimaksud ayat ini adalah hari pertama pembangunan masjid itu? Jadi sangat wajar jika perhitungan tahun Hijriyah dimulai sejak saat itu pula. Sesudah Rasulullah saw menetap di Madinah, beliau masih mengunjungi masjid ini paling tidak setiap hari sabtu.²⁶

Berdasarkan kisah pembangunan masjid Quba di atas menurut Ahmad Yani, pemberian nama masjid yang dibangun Nabi saw ini dengan nama masjid Quba menjadi dalil bahwa nama masjid boleh saja menggunakan nama suatu desa, maupun kota tertentu. Bahkan nama

²⁵M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 720.

²⁶*Ibid.*

orang yang saleh juga boleh dijadikan sebagai nama masjid, namun sebaiknya orang tersebut sudah meninggal dunia agar penilaian terhadapnya tidak berubah.²⁷

b. Masjid Nabawi

Masjid Nabawi dibangun oleh Nabi saw pada bulan Rabi'ul Awwal di Madinah pada tahun 622 Masehi pada tahun pertama Hijriyah di masa-masa awal menetapnya nabi Muhammad saw di kota itu. Masjid Nabawi juga disebut juga sebagai masjid Madinah.²⁸ Lokasi masjid ini semula dimiliki oleh dua orang anak yatim. Nabi Muhammad saw membelinya setelah unta yang ia kendarai berhenti di tempat tersebut.²⁹

Pada mulanya, tanah tempat pembangunan masjid Nabawi ini adalah tempat penjemuran kurma. Nabi saw kemudian bertanya siapa pemilik tanah tersebut, Muadz Ibn Arfa menjawab, “wahai Rasulullah, tanah ini milik Sahl Ibn Amr dan Suhail Ibn Amr, mereka adalah dua anak yatim yang kuasuh. Aku akan meminta mereka untuk menjadikannya sebagai masjid.” Setelah itu, Rasulullah saw menyuruh Muadz untuk membangun masjid di tanah tersebut.³⁰

²⁷Ahmad Yani, 2011, h. 21.

²⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

²⁹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Op. Cit.*, h. 641.

³⁰Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 55.

Rasulullah saw untuk sementara tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari sampai pembangunan masjid beserta tempat tinggalnya selesai dibangun. Rasulullah saw juga turut serta dalam membangun masjid tersebut.³¹ Setelah Nabi saw wafat, masjid ini mengalami berbagai perbaikan dan perluasan. Sewaktu Umar Ibn Khattab menjadi khalifah, ia memberikan perhatian khusus kepada masjid Nabawi meskipun masih menggunakan bahan-bahan yang sederhana.³²

Pembangunan masjid Nabawi kembali dilanjutkan oleh Usman Ibn Affan. Ia mengadakan perluasan dan merenovasinya dengan material yang mewah. Tindakannya ini dianggap sebagai bid'ah karena dinilai menyalahi terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi saw. Namun, aksi protes yang dilakukan oleh kelompok yang menolak renovasi masjid Nabawi tidak berhasil menghalangi proses renovasi masjid ini. Bahkan, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, gubernur yang bertugas di Madinah seperti Marwan Ibn Al-Hakam (w. 685/65 H) dan Umar Ibn Abdul Aziz (w. 719/101 H) telah diberi wewenang untuk mengadakan renovasi besar-besaran dan memperindah masjid Nabawi.

³¹*Ibid.*

³²Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Op. Cit.*, h. 648.

Salah satunya, apa yang dilakukan oleh Umar Ibn Abdul Aziz dengan mendatangkan material dari Yunani dan Mesir, seperti: marmar, emas. Pada masa inilah empat buah menara didirikan di pojok-pojok bangunan masjid.³³

Pembangunan masjid Nabawi juga dilanjutkan pada masa Bani Abbasiyyah berkuasa. Beberapa khalifah menaruh perhatian yang besar terhadap perbaikan dan perluasan masjid Nabawi. Misalnya saja Al-Mahdi (779/162 H), sepulangnya dari kunjungannya ke Madinah, ia memerintahkan untuk memperbaiki dan memperluas bagian atas masjid Nabawi, sehingga luas bangunannya mencapai 60.000 meter persegi.³⁴

Para penguasa muslim terus memberikan perhatian yang serius terhadap masjid Nabawi. Sewaktu mengalami berbagai kerusakan akibat angin ribut dan kebakaran, sultan maupun penguasa berupaya memperbaikinya. Bentuk dan struktur bangunan masjid Nabawi yang bisa kita saksikan saat ini adalah hasil dari renovasi besar-besaran yang dilakukan oleh sultan Usmani, Abdul Majid pada tahun 1854 (1270 H).

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

Kemudian, sejak sepertiga terakhir abad 20 M, perluasan dan perbaikan masjid Nabawi berada di bawah wewenang kerajaan Saudi.³⁵

c. Masjid Dhirar

Masjid Dhirar adalah sebuah masjid yang dibangun pada tahun 631 Masehi atau 9 Hijriyah, tetapi keberadaan masjid tersebut tidak diterima oleh Nabi saw, kata *dhirar* sendiri berarti oposisi atau penentangan.³⁶ Masjid ini disebut juga dengan masjid bencana, karena dibangun oleh sekelompok orang munafik yang ada di perkampungan Bani ‘Aruf dan hampir berhadapan dengan masjid Quba. Orang-orang munafik tersebut berkumpul dan membicarakan rencana pembangunan masjid ini di rumah Khaddam Ibn Khalid.³⁷ Rencana jahat mereka termaktub dalam Al-Qur’an surat At-Taubah: 107-108, yaitu:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدَ ضِرَارٍ أَوْ كُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادَ الْمُنْحَارِبِ
 أَلَلَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
 لَكَاذِبُونَ لَا تُقْمِ فِيهِ أَبَدَ الْمَسْجِدِ اسْئَلَىٰ التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
 فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Penerbit Djambatan), h. 640.

³⁷ Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an: Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Qur’an* (Penerbit Lista Fariska Putera, 2005), h. 465.

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), kekafiran dan memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).Janganlah kamu shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 107-108).³⁸

Peristiwa yang menjadi penyebab turunnya ayat ini adalah sebelum kedatangan nabi Muhammad saw ke Madinah, ada seseorang yang telah memeluk agama Nasrani sejak masa jahiliyah. Orang tersebut bernama Abu Amir Al-Rahib. Setelah Rasulullah saw tiba di Madinah dan agama Islam semakin kuat setelah peristiwa perang Badar, Nabi saw mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Namun, ia menolak dan kabur ke Makkah. Kemudian, ia menemui raja Heraklius dan memintanya untuk memerangi umat Islam. Abu Amir lalu menulis surat kepada pengikutnya bahwa ia akan datang membawa pasukan untuk menyingkirkan Muhammad dari Madinah. Kemudian, mereka

³⁸Qur'an In Word 2007.

mendirikan masjid di dekat masjid Quba dan meminta Nabi saw untuk shalat di sana.³⁹

Peristiwa pembangunan masjid ini terjadi sebelum Rasulullah saw dan kaum muslimin berangkat menuju perang Tabuk. Setelah masjid tersebut selesai, mereka meminta Nabi saw untuk shalat di masjid Dhirar tersebut sebagai legitimasi bahwa masjid yang mereka bangun diakui secara sah. Rasulullah saw berjanji bahwa beliau akan datang ke masjid tersebut sekembalinya dari perang Tabuk sebagai tanggapan dari permintaan mereka. Ketika perang Tabuk telah berakhir, Rasulullah saw dan para sahabat singgah di daerah Dzi Awan dengan jarak tempuh sekitar satu hari perjalanan dari Madinah. Kemudian, turunlah ayat di atas yang memberitahukan tujuan pembangunan dari masjid tersebut. Rasulullah saw kemudian memanggil Malik Ibn Ad-Dakhsyam dan Ma'an Ibn 'Adi Al-Ajlani untuk menghancurkan dan membakar masjid tersebut.⁴⁰

Orang-orang yang membangun masjid tersebut berjumlah dua belas orang munafik, atas perintah dari Abu Amir Al-Rahib sebagai

³⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, h. 662.

⁴⁰Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 74-75.

tempat untuk mempersiapkan kekuatan dan menyambut kedatangan tentara Romawi. Kedua belas orang munafik tersebut adalah Khaddam Ibn Khalid, Tsa'labah Ibn Hathib, Ma'tab Ibn Qusyair, Abu Habibah Ibn Az'ar, Ubadah Ibn Hanif, Jariyah Ibn Amir, Majma' Ibn Jariyyah Ibn Amir, Zaid Ibn Jariyah Ibn Amir, Buntal Ibn Al-Harts, Makhraj, Yuzad Ibn Utsman, dan Wadi'ah Ibn Tsabit. Masjid Dhirar ini dibangun di rumah Khaddam Ibn Khalid yang berasal dari Bani Ailan. Dia sekaligus orang yang menjadi penggagas pembangunan masjid ini.⁴¹

d. Masjid Qiblatain

Dinamakan masjid Qiblatain, karena di masjid inilah Nabi saw menentukan perpindahan arah kiblat dari masjid Al-Aqsa menuju masjid Al-Haram. Perpindahan kiblat ini didasarkan pada turunnya ayat dari surat Al-Baqarah ayat 144 pada pertengahan tahun 624 Masehi (abad 2 Hijriyah). Terdapat dua riwayat yang berbeda mengenai waktu dan tempat turunnya ayat tentang perpindahan kiblat ini.⁴²

Satu riwayat mengatakan bahwa ayat ini turun sewaktu Nabi saw hendak melakukan shalat subuh di masjid Quba, tiba-tiba turun perintah

⁴¹*Ibid.*

⁴²Tim Penulis IAIN, *Op. Cit.*, h. 648.

untuk berpindah kiblat ke masjid Al-Haram. Jadi secara penuh dan pertama kalinya, Nabi saw shalat menghadap masjid Al-Haram. Sedangkan riwayat lain mengatakan bahwa perintah ini turun sewaktu Nabi saw melaksanakan shalat Zuhur di masjid Bani Salimah. Jika dua rakaat pertama Nabi saw menghadap masjid Al-Aqsa, maka dua rakaat terakhir Nabi saw berbalik menghadap masjid Al-Haram.⁴³

Melihat kesulitan teknis dari riwayat kedua, terutama pada saat itu Nabi saw memimpin shalat berjamaah para sahabat, agaknya lebih memungkinkan realisasi dari riwayat yang pertama. Apapun itu, masjid Quba dan masjid Bani Salimah memiliki mihrab yang sama-sama menghadap ke masjid Al-Aqsa dan masjid Al-Haram. Namun, ternyata masjid Bani Salimah lebih dikenal dengan sebutan masjid Al-Qiblatain, sedangkan masjid Quba tetap dikenal dengan sebutan masjid Quba.⁴⁴

3. Fungsi, Peran dan Kedudukan Masjid

Masjid adalah bangunan yang sangat fundamental dalam Islam, bahkan masjid adalah salah satu bangunan yang menjadi kebutuhan umat muslim di seluruh dunia. Masjid menjadi salah penentu kemajuan peradaban

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

umat Islam. Dasar-dasar peradaban tumbuh di dalam masjid, begitu juga dengan pendidikan Islam. Untuk itulah, Allah swt menyuruh kita untuk bertasbih di dalamnya, serta tidak boleh melakukan aktivitas apapun yang bisa melalaikan dari mengingat-Nya, seperti jual beli.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
رِجَالًا لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عِنْدَ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 36-37).⁴⁵

Masjid dilihat dari akar katanya, *sujud* menurut Quraish Shihabdapat difahami bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai meletakkan dahi saja waktu shalat, tetapi masjid mengandung makna kepatuhan kepada Allah swt, atau tempat untuk mendorong lahirnya kepatuhan tersebut. Untuk itu, segala hal yang mampu menghantarkan seseorang kepada kepatuhan kepada Allah swt, itu adalah bagian dari aktivitas kemasjidan. Bahkan tugas manusia sebagai khalifah adalah bagian dari aktivitas keduniaan sekaligus aktivitas kemasjidan. Oleh karena itu, masjid Nabawi pada masa Rasulullah saw di

⁴⁵Qur'an In Word 2007.

Madinah memiliki sepuluh fungsi, yaitu: a) tempat shalat, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g) pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) tempat penerangan agama, i) tahanan, j) tempat penampungan (menerima tamu).⁴⁶

Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami. Untuk bisa mewujudkan itu, masjid harus harus difungsikan secara optimal. Namun, tetap harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt bahwa masjid harus didirikan atas dasar takwa.⁴⁷

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا الْمَسْجِدُ اسَّعَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah kamu shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108)⁴⁸

Umat Islam tidak boleh puas hanya sampai pada keberhasilan membangun masjid yang megah, hingga menghabiskan dana yang besar.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 717.

⁴⁷Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Al-Qalam, 2009), h. 35.

⁴⁸Qur'an In Word 2007.

Rasulullah saw mengingatkan, pembangunan masjid harus diiringi dengan semangat untuk memakmurkannya. Jangan sampai masjid yang dibangun dengan megah dan indah, namun hanya sedikit orang yang memakmurkannya.⁴⁹ Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya akan datang pada umatku suatu zaman, mereka saling bermegah-megah dalam membangun masjid, tapi orang yang memakmurkannya hanya sedikit.” (HR. Abu Dawud).

Ahmad Yani mengutip pendapat Miftah Faridl yang mengatakan bahwa masjid dalam peradaban Islam bukan sekedar tempat kegiatan keagamaan saja, tetapi masjid merupakan suatu tatanan kelembagaan dalam Islam yang menjadi sarana bagi pembinaan masyarakat dan keluarga muslim, serta insan-insan peradaban Islam.⁵⁰ Oleh karena itu, mengetahui fungsi dan peran masjid pada masa Rasulullah saw sangat penting, agar tidak salah dalam memaknai fungsi pembangunan masjid.

Adapun fungsi masjid pada masa Rasulullah saw, *khulafa' al-rasyidun* dan generasi sesudahnya sebagai berikut:

a. Masjid sebagai Tempat Shalat

Masjid merupakan *isim makan* dari kata *sujud*, yang berarti tempat bersujud. Berdasarkan kata *sujud* yang menjadi akar kata masjid

⁴⁹Ahmad Yani, *Loc. Cit.*

⁵⁰*Ibid.*

menunjukkan bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai tempat bersujud.⁵¹ Dengan demikian, fungsi utama masjid adalah tempat shalat dan berzikir. Untuk itu, segala aktivitas yang dilakukan di masjid harus berorientasi kepada makna *sujud* (penghambaan diri kepada Allah swt) dan *zikrullah*. Oleh karena itu, menghalang-halangi orang lain untuk mengingat Allah swt di dalamnya adalah suatu perbuatan yang zalim.⁵²

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ

لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (QS. Al-Baqarah: 114).⁵³

Berdasarkan ayat di atas, masjid merupakan sarana yang disediakan untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Orang-orang yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah swt tidak sepatutnya masuk ke dalamnya, karena hal itu termasuk ke dalam perilaku yang akan merobohkan masjid secara perlahan. Masjid harus

⁵¹Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Alhusna Zikra, 2001), edisi revisi, h. 126.

⁵²Ahmad Yani, 2009, h. 37.

⁵³Qur'an In Word 2007.

dimakmurkan agar bisa membawa manfaat bagi umat Islam, sedangkan orang-orang yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah swt tidak akan mampu melakukannya, bahkan cenderung akan merusaknya.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18).⁵⁴

Masjid merupakan tempat untuk menyembah Allah swt dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sedangkan jual beli saja tidak diperbolehkan di dalam masjid, apalagi ibadah yang bercampur dengan *syirik*.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah.” (QS. Al-Jinn: 18).

b. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pengajaran

Periode Madinah merupakan proses terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang dilakukan di masjid, terutama setelah berdirinya

⁵⁴Qur'an In Word 2007.

masjid Quba dan beberapa masjid lainnya. Segala kegiatan dilakukan di masjid, termasuk pendidikan. Proses pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabat di masjid dengan model *halaqah*.⁵⁵ Pada perkembangan selanjutnya, masjid berubah menjadi lembaga pendidikan menengah setelah pendidikan dasar, yaitu *kuttab*. Samsul Nizar mengutip pendapat Nasr,⁵⁶ masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam menengah, dimulai sejak diangkatnya Umar Ibn Khattab sebagai khalifah menggantikan Abu Bakar.

Pada masa ini, setiap sudut masjid terdapat kelompok-kelompok antara guru dengan siswa yang sedang mengadakan pembelajaran. Kelembagaan masjid mampu bertahan beberapa abad lamanya, bahkan mencapai masa keemasan pemerintahan dinasti Abbasiyyah pada masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid. Pada masa ini, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan model *halaqah*, dimana guru duduk di tengah murid-muridnya.⁵⁷

Hasan Asy'ari mengutip perkataan Nakosteen bahwa model *halaqah* merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang unik.

⁵⁵Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 13.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

Seorang *syaikh* biasanya duduk di dekat dinding atau tiang masjid, sementara murid-muridnya duduk di hadapannya. Murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat *syaikh*. Murid dengan pengetahuan yang lebih rendah duduk lebih jauh dari *syaikh* dan terus berjuang untuk mendapatkan tempat duduk di dekat *syaikh*. Jumlah murid dalam satu *halaqah* biasanya hanya berjumlah sekitar 20 orang.⁵⁸

Jumlah murid dalam satu *halaqah* sangat ditentukan oleh tingkat popularitas *syaikh* yang memimpinya. Jumlah murid yang terlalu banyak mengharuskan seorang *syaikh* untuk membuat batasan tertentu tentang jumlah murid yang bisa ia terima dalam satu pertemuan. Jumlah ini menjamin terciptanya situasi belajar dimana setiap murid mendapat perhatian yang memadai dari *syaikh*, sekaligus tersedianya waktu yang memadai untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Seseorang bebas untuk keluar masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* yang lainnya. Tidak ada keterikatan formal antara seorang murid dengan *halaqah* yang diikutinya atau *syaikh* yang memimpinya.⁵⁹

⁵⁸Hasan Asy'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 48-49.

⁵⁹*Ibid.*

Masjid merupakan pusat pendidikan untuk mempersiapkan muslim yang *kamil* tanpa dibatasi usia, tua maupun muda. Tujuannya adalah menghasilkan manusia muslim yang memiliki kepribadian yang mulia, berjiwa sosial, dan mapan dari segi ekonomi. Dengan demikian, masjid memadukan unsur jasmani, intelektual, dan spiritual, lalu mengembangkannya secara seimbang.⁶⁰ Ciri ini tentu saja berbeda dengan pola pendidikan yang dianut oleh Barat dengan berorientasi kepada aspek kognitif saja, sehingga menyisakan perilaku-perilaku buruk yang cenderung diabaikan begitu saja.

Masjid menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasi⁶¹ merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah, menghilangkan bid’ah, mengembangkan hukum Islam, serta hilangnya stratifikasi sosial-ekonomi dalam pendidikan Islam. Karena itu, masjid merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, dimana jenjang pendidikannya dari pendidikan menengah sampai perguruan tinggi dilakukan dalam waktu yang sama.

⁶⁰Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 135.

⁶¹Abdul Mujib, dkk, *Loc. Cit.*

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:⁶²

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah swt.
- 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan akan hak dan kewajibannya sebagai individu, makhluk sosial, dan warga negara.
- 3) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, berkembangnya potensi-potensi spritual melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan sebagainya.

Masjid sebagai tempat mengadakan pendidikan dan pengajaran tetap dipertahankan oleh para sahabat sesudah Rasulullah saw wafat. Bahkan hal ini terus berlanjut pada masa pemerintahan Bani Ummayyah dan Abbasiyyah. Di masjid Nabawi misalnya, banyak ulama dan ahli fikih, belajar di masjid ini, seperti imam Malik. Dari masjid Kufah dan Baghdad, muncul imam Abu Hanifah dan Ahmad Ibn Hambal. Begitu juga dengan perawi hadis dan pakar bahasa dan ilmu nahwu, seperti: Ishaq Ibn Rahawaih, Al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, An-Nasai'i, Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Faridhi, Sibawaih, Al-Kisa'i, dan Al-Jahiz.⁶³

⁶²*Ibid.*

⁶³Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 114-115.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang memiliki kualitas yang memadai. Dengan demikian, masjid tidak bisa dipisahkan dengan kemajuan peradaban yang diraih pada masa Abbasiyyah dan kejayaan yang diraih pada masa pemerintahan Umayyiah. Masjid perlu direvitalisasi, karena hanya masjid yang mampu menggabungkan unsur intelektual dan spritual sekaligus dengan seimbang. Melalui masjid, akan muncul manusia-manusia muslim yang memiliki wawasan yang luas sekaligus diimbangi dengan kondisi batin yang damai; sehingga mampu membuatnya menjadi pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, serta bermanfaat bagi sesamanya.

Setelah penaklukan kota Makkah, Rasulullah saw menugaskan Mu'adz Ibn Jabal untuk mengajari penduduk Makkah ilmu-ilmu agama, menjelaskan perkara halal haram, dan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Sedangkan Ibn Abbas mengadakan model pembelajaran *halaqah* di masjid Al-Haram, sehingga menghasilkan ulama'-ulama' pada generasi selanjutnya (*tabi'in*), seperti: Mujahid Ibn Jabir, Atha' Ibn Abi Rabah, Thawus Ibn Kaisan, Sa'id Ibn Jubair, dan Ikrimah. Di bawah bimbingan Ibn Abbas, lahirlah seorang *tabi'in* Abdul Malik Ibn

Juraij. Dia adalah orang pertama yang menyusun hadis. Kemudian, dari Abdul Malik Ibn Juraij lahirlah beberapa ahli fikih dan hadis, seperti: Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ibn 'Uyainah (gurunya imam Syafi'i).⁶⁴

Masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran seperti yang dipraktekkan Rasulullah saw dan sahabat, kemudian dilanjutkan oleh generasi *tabi'in*. Mereka sering duduk memberikan nasehat, mengajarkan tentang Islam dan Al-Qur'an. Bahkan seorang periwayat Hadis sekaligus salah satu dari imam mazhab yang empat imam Malik Ibn Anas, meriwayatkan Hadis dan menyusunnya menjadi sebuah kitab masalah fikih yang dikenal dengan nama *al-muwaththa'* di masjid Nabawi.⁶⁵ Itu menunjukkan bahwa masjid memegang peranan yang sangat besar bagi kemajuan peradaban Islam.

Bahkan, peran masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran terus berlanjut pada masa pemerintahan Bani Ummayyah. Pada masa ini, masjid Bashrah menjadi pusat pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu agama dan sastra. Banyak ulama, ahli fikih, dan ahli ilmu nahwu yang

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*

menyampaikan ilmu yang mereka ketahui di dalam masjid ini, seperti: Hasan Basri, Washil Ibn Atha', Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi (orang pertama yang menyusun kitab bahasa), Sibawaih (pakar ilmu nahwu), dan sebagainya.⁶⁶

Selanjutnya, masjid Kufah merupakan pusat perkembangan ilmu fikih. Sewaktu Umar Ibn Khattab menjadi khalifah, ia mengutus Abdullah Ibn Mas'ud untuk mengajari penduduk Kufah tentang *ra'yu* (pengambilan hukum berdasarkan akal) dan *istidlal* (pengambilan hukum melalui dalil). Di masjid ini pula Abu Al-Aswad Ad-Duali belajar ilmu Nahwu kepada Ali Ibn Abi Thalib, kemudian mengembangkannya.⁶⁷

Selain masjid yang disebutkan di atas, masih ada beberapa masjid lainnya yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran pada masa Islam awal. Di antaranya adalah masjid Al-Manshur di Baghdad yang melahirkan ahli bahasa, seperti Al-Kisai, Al-Farra', Al-Ahmar, dan Ibn Sa'dan juga mengajar di masjid ini.⁶⁸ Masjid Jami' Umawi di Damaskus, masjid Umar Ibn 'Ash di Fustat Mesir, masjid Jami' Al-

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*

Azhar di Mesir, masjid Jami' Thulun di Mesir, masjid Jami' Kairouan di Tunisia, masjid Jami' Al-Zaitunah di Tunisia, masjid Jami' Al-Qarawiyyin di Maroko, dan masjid Cordova di Spanyol⁶⁹ adalah beberapa masjid yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran pada masa Islam awal. Hal ini semakin mempertegas fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam.

c. Masjid sebagai Tempat Kegiatan Sosial

Manusia disebut juga makhluk sosial, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Islam sangat memperhatikan hal itu, terbukti dari ajaran Islam tentang persamaan. Hubungan sosial yang terjadi harus berjalan secara harmonis dan itu tidak akan terlaksana tanpa adanya persamaan derajat. Prinsip itu dapat dengan mudah ditemukan dalam shalat berjamaah. Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya semua manusia sama, yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

⁶⁹*Ibid.*

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).⁷⁰

Pada waktu shalat berjamaah di dalam masjid, ajaran persamaan dan persaudaraan dipraktekan. Di sinilah setiap muslim diajarkan bahwa mereka sama. Hilanglah perbedaan warna kulit, suku, bangsa, pangkat, kaya atau miskin, kedudukan dan mazhab. Semuanya berdiri berbaris di hadapan Allah swt tanpa ada perbedaan, serempak mengikuti imam yang ada di depannya. Mereka berdiri, ruku', sujud; mereka semua bersaudara diikat oleh *ukhuwah Islamiyah*.⁷¹

Pada masa Rasulullah saw masih hidup, banyak permasalahan sosial yang ditemuinya. Masalah sosial bisa disebabkan oleh faktor luar, seperti: kematian keluarga dalam peperangan, dan sebagainya. Ada jugamasalah sosial yang muncul disebabkan faktor dari dalam, seperti kemiskinan. Untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut, Rasulullah saw dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya, masjid dijadikan sebagai tempat

⁷⁰Qur'an In Word 2007.

⁷¹Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 169.

mengumpulkan zakat, infaq, dan sedekah; kemudian menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkan.⁷²

Berdasarkan cerita dari penjelajah muslim, seperti Ibn Batutah dan Ibn Jubair, mereka sangat mudah berinteraksi dengan masyarakat muslim di daerah yang mereka kunjungi di masjidnya. Padahal mereka sama sekali tidak saling mengenal sedikitpun; tetapi mereka diberi makan, disediakan tempat tidur, dan sebagainya. Mereka juga dipertemukan dengan pemimpin di daerah tersebut.⁷³

Ibn Batutah juga menceritakan dalam bukunya yang berjudul *Rihlah Ibn Batutah* bagaimana ia disambut dengan baik di dalam masjid ketika ia berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1354. Ia mengikuti *halaqah* dengan raja sesudah melaksanakan shalat Jum'at sampai waktu Ashar.⁷⁴ Bahkan beberapa abad setelah wafatnya Rasulullah saw, masjid tetap menjadi pusat kegiatan umat Islam. Padahal, jarak dari Madinah ke Samudera Pasai terbilang cukup jauh pada masa itu.

- d. Masjid sebagai Tempat Konsultasi dan Komunikasi Ekonomi, Sosial, dan Budaya

⁷²Ahmad Yani, 2009, h. 43-44.

⁷³Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 153.

⁷⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 104-105.

Ketika Rasulullah saw dan para sahabat mengadakan musyawarah, mereka melakukannya di masjid. Permasalahan kaum muslimin dibahas; baik permasalahan sosial, ekonomi, dan sebagainya. Pembagian harta rampasan perang kepada kaum muslimin dilakukan oleh Rasulullah saw di dalam masjid. Di masjid juga disediakan keranjang yang berisikan kurma, agar bisa dimakan oleh orang yang kelaparan dan musafir. Singkatnya, masjid merupakan tempat yang sengaja disediakan untuk memperbaiki permasalahan internal kaum muslimin.⁷⁵

Eman Suherman menambahkan bahwa masjid dalam hal ini berorientasi kepada kesejahteraan umat. Kesejahteraan di sini diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan individu atau komunitas kaum muslimin. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi kepada kesejahteraan umat mengandung arti adanya kebutuhan umat yang dapat dipenuhi melalui kegiatan yang diselenggarakan masjid. Kebutuhan kaum muslimin dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:⁷⁶

- 1) Kebutuhan Fisik Material

⁷⁵Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 151.

⁷⁶Eman Suherman, *Op. Cit.*, h. 72-73.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masjid dalam kategori ini, seperti penyediaan sandang dan pangan murah bagi jamaah yang memiliki keterbatasan finansial.

2) Kebutuhan Mental Spritual

Masjid mengadakan kegiatan berupa pengajian, bimbingan keagamaan, pelatihan, pengembangan diri, dan sebagainya.

3) Kebutuhan Sosial Enviromental

Kegiatan-kegiatan sosial enviromental yang dibutuhkan kaum muslimin berupa bina lingkungan, kegiatan sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya.

e. Masjid sebagai Tempat Latihan Militer

Di samping fungsinya sebagai tempat bermusyawarah mengenai strategi perang, Rasulullah saw juga melatih para sahabat berperang di masjid. Latihan perang ini merupakan simulasi dari keputusan musyawarah mengenai strategi perang yang akan digunakan. Rasulullah saw juga memotivasi para sahabat untuk membangkitkan semangat jihad mereka.⁷⁷

⁷⁷Ahmad Yani, 2009, *Op. Cit.*, h. 45.

Umar Ibn Khattab juga berkonsultasi dengan kaum muslimin mengenai siapa yang akan menjadi panglima perang melawan Persia, apakah ia sendiri atau orang lain. Mayoritas sahabat mengusulkan agar ia tetap di Madinah, kemudian terpilihlah Sa'ad Ibn Abi Waqqash.⁷⁸

f. Masjid sebagai Pusat Kesehatan

Setelah peperangan berakhir, pasukan yang terluka akan dibawa dan diobati di masjid. Pada masa Rasulullah saw masih hidup, pengobatan terhadap pasukan yang terluka dilakukan di lingkungan masjid dengan mendirikan tenda.⁷⁹

g. Masjid sebagai Pengadilan dan Penyelesaian Sengketa

Peran masjid sebagai pengadilan dan penyelesaian perkara tidak begitu dominan pada masa nabi Muhammad saw dan sahabat jika dibandingkan dengan fungsinya di bidang pendidikan, sosial, dan pemerintahan. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:⁸⁰

1) Memutuskan perkara biasanya dilakukan di tempat kejadian perkara, tidak mesti dilakukan di tempat khusus seperti masjid.

Banyak permasalahan kaum muslimin yang tidak diselesaikan oleh

⁷⁸Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 140.

⁷⁹Ahmad Yani, 2009, *Op. Cit.*, h. 44.

⁸⁰Huri Yasin Husain, *Op. Cit.*, h. 154-155.

Rasulullah saw di dalam masjid, tetapi di tempat permasalahan itu terjadi.

2) Munculnya gedung-gedung pengadilan pada masa awal Islam.

h. Masjid sebagai Tempat Penerangan Agama

Dalam banyak hal, kaum muslimin tentunya sangat membutuhkan penerangan dan informasi, terlebih-lebih pada masa Rasulullah saw yang memegang otoritas hukum Islam pada masa itu. Masjid memiliki fungsi yang sangat besar dalam hal ini, karena setiap permasalahan agama yang ditemui oleh para sahabat, mereka dapat bertanya langsung kepada Rasulullah saw setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah.

i. Masjid sebagai Tempat Tahanan

Sebelum berangkat ke medan perang, Rasulullah saw memusyawarahkan strategi apa yang akan digunakan dalam peperangan yang akan berlangsung dengan para sahabat di dalam masjid, bahkan latihan perang juga dilakukan di lingkungan masjid. Ketika kaum muslimin memenangkan peperangan, mereka akan membawa tahanan ke dalam masjid. Rasulullah saw menyuruh para sahabat untuk

memperlakukan tahanan ini dengan baik, karena dalam Islam orang yang sudah menyerah tidak boleh diperangi.⁸¹

j. Masjid sebagai Tempat Menerima Tamu

Ketika Rasulullah saw menjadi pemimpin kota Madinah, jika ia kedatangan tamu; baik dari suku Arab, negara tetangga, beliau menerima kedatangan mereka di dalam masjid.⁸²

Peran dan fungsi masjid yang begitu besar pada masa silam, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:⁸³

- a. Keadaan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.
- b. Kemampuan pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.

Berangkat dari hal itu, pada masa sekarang tampaknya masjid masih tetap mampu menjalankan fungsi dan peranannya. Hanya saja, pengelola masjid yang harus berusaha keras untuk memfungsikan peran dan fungsi masjid tersebut dengan manajemen yang baik dan tepat. Sebab, sekarang ini masjid hendaknya dapat berfungsi maksimal dalam meningkatkan kualitas Sumber

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ Eman Suherman, *Op. Cit.*, h. 63.

Daya Manusia (SDM) muslim; baik individu maupun jamaah (sosial). Bahkan menurut Quraish Shibah, masjid (khususnya masjid besar) harus mampu melakukan kesepuluh fungsi di atas. Paling tidak, pengelola masjid menjelaskan kesepuluh fungsi tadi, supaya mengarahkan umat pada kehidupan dunia dan akhirat yang lebih berkualitas.⁸⁴

Masjid dalam konteks fungsinya yang kompleks, jika diimplementasikan dengan tepat akan memberikan dampak positif bagi pengembangan kualitas pribadi umat Islam. Lebih dari itu, jika kita berbicara lebih jauh tentang peran dan fungsi masjid, tentu akan semakin terlihat penting keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan kita. Seandainya tiga fungsi saja dari sepuluh fungsi yang disebutkan di atas diterapkan, tentu akan memberikan pengaruh yang sangat besar. Menurut Eman Suherman,⁸⁵ tiga fungsi masjid tersebut adalah:

- a. Masjid sebagai tempat ibadah (shalat dan zikir).
- b. Masjid sebagai tempat komunikasi dan konsultasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
- c. Masjid sebagai tempat pendidikan.

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah swt yang di antaranya dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, naluri, hati, dan nurani. Karenanya manusia bisa menjadi sangat baik dan menjadi sangat buruk (QS. At-Tin: 4-5). Dalam hidupnya, manusia diberi tugas oleh Allah swt kepada manusia untuk menjadi khalifah (QS. AL-Baqarah: 30), serta tugas utamanya adalah beribadah (QS. Adz-Dzariyat: 60). Masjid sebagai tempat ibadah tentu saja memiliki arti yang sangat penting dalam melaksanakan tugas dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah swt.⁸⁶

Meningkatkan kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pribadi seseorang yang melaksanakannya. Jika fungsi masjid sebagai tempat komunikasi dan konsultasi dimaksimalkan, pasti akan sangat berarti dalam meningkatkan kualitas umat Islam. Sama halnya dengan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan. Kegiatan ini akan mampu meningkatkan kualitas umat Islam lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan, berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat ditanamkan secara langsung dengan tingkat ketepatan yang tinggi.⁸⁷

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*

Melalui pelaksanaan tiga fungsi itu saja, masjid akan memiliki arti penting yang cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas umat Islam, apalagi jika sepuluh fungsi masjid tersebut diaplikasikan. Namun, pelaksanaan kesepuluh fungsi masjid tersebut tergantung kepada pihak pengelola masjid. Di sinilah manajemen masjid banyak dibutuhkan untuk menumbuhkan profesionalisme pengelola masjid agar mampu mengelola potensi umat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid.⁸⁸

Manajemen masjid sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali fungsi dan perannya sebagai pusat peradaban umat Islam. Di kabupaten Agam misalnya, diterapkan program berupa koperasi masjid sebagai langkah penanggulangan kemiskinan di kabupaten tersebut. Program ini kemudian disempurnakan menjadi Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Masjid. Program yang dilakukan berupa bantuan dana bergulir. Jumlah dana yang dialokasikan pada tahun 2006 hampir mencapai Rp. 1 Milyar.⁸⁹ Hal ini membuktikan bahwa masjid dalam berbagai fungsinya masih relevan untuk mengatasi persoalan umat Islam, termasuk masalah kemiskinan. Untuk itu,

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Elfindri dan Aristo Munandar, *Makmur Bersama Masjid: Refleksi Pembangunan Masyarakat Madani* (t.k: Baduose Media, 2009), h. 49-51.

cukup beralasan bahwa masjid masih memiliki peluang yang cukup besar untuk memainkan perannya kembali untuk menyahuti panggilan-panggilan umat Islam yang rindu akan eksistensinya di dunia modern.

4. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang digunakan sebagai istilah dengan arti tersendiri. Secara sederhana, lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga.⁹⁰

Dalam Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan utama. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dalam surat At-Tahrim: 6 misalnya, Allah memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Demikian juga dengan perintah berdakwah kepada Nabi saw awalnya dimulai dari keluarga terlebih dahulu (QS. Asy-Syu'ara: 214).⁹¹

Adapun prinsip lembaga pendidikan Islam, yaitu:⁹²

⁹⁰Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 98-99.

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.*

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang akan menghantarkannya menuju api neraka (QS. At-Tahrim: 6).
- b. Prinsip pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang memiliki kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat (QS. Al-Qashash: 77).
- c. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.
- d. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar dan daya rasa siswa sehingga dapat menciptakan peserta didik yang kreatif.
- e. Prinsip pembentukan manusia yang memiliki keimanan dan pengetahuan yang memadai, sehingga mampu memosisikan dirinya sebagai hamba Allah swt.

Selanjutnya menurut Sidi Gazalba yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:⁹³

- a. Keluarga, yaitu pendidikan awal bagi anak-anak pra sekolah sampai memasuki usia sekolah. Orang tua merupakan pendidik yang paling berperan dalam hal ini.
- b. Sekolah, yaitu pendidikan lanjutan bagi anak. Pendidik dalam fase ini adalah guru.

⁹³*Ibid.*

c. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan terakhir yang bersifat permanen.

Pendidiknya adalah masyarakat.

Adapun pendidikan Islam didefinisikan secara berbeda oleh para ulama', meskipun tujuan akhirnya sama. Halini disebabkan adanya tiga istilah yang digunakan dalam Islam untuk menjelaskan makna pendidikan tersebut, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya berhubungan atau melekat kepada ketiga istilah tersebut. Ketiga istilah ini harus difahami secara bersama-sama, karena mengandung makna yang amat dalam menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhannya. Istilah-istilah ini juga sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam formal, nonformal, dan informal.⁹⁴

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah “pendidikan manusia seutuhnya, akal dan rohaninya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.”⁹⁵

⁹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 5-6.

⁹⁵*Ibid.*

Sementara itu, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”⁹⁶

Berdasarkan kedua defenisi di atas dapat difahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan generasi muda yang memiliki karakter Islami dengan mengembangkan akal, keterampilan, jasmani dan rohaninya sebagai persiapan untuk mengisi perannya di masa mendatang, baik dalam keadaan damai maupun perang, sehingga terbentuk kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam. Untuk itu, dasar dan tujuan pendidikan Islam juga harus berdasarkan ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam menekankan pada tauhid sebagai pondasi utama keimanan, bahkan tauhid menjadi landasan utama dalam membangun seluruh konsep dan aturan hidup manusia, terlebih pendidikan Islam. Adapun sumber utama pembentukan tauhid adalah

⁹⁶*Ibid.*

wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan Barat. Pendidikan Islam dituntun oleh dasar yang jelas, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Jadi, semata-mata tidak didasarkan dan diserahkan kepada pengalaman manusia, apalagi kepada spekulasi manusia seperti dalam penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.⁹⁷

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya, memberikan prinsip sangat penting dalam pendidikan, yaitu: penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara keutuhan sosial.⁹⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung pada dasarnya sama dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Hal itu terdapat dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56 "*Tidaklah Aku menciptakan jin*

⁹⁷Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 26.

⁹⁸Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, h. 9.

dan manusia, kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku". Menurut beliau, tugas pendidikan Islam adalah untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, wacana pendidikan Islam juga harus melibatkan pembicaraan tentang sifat-sifat dasar manusia (*nature*) dalam pandangan Islam.⁹⁹

Selanjutnya, tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah dalam diri peserta didik yang memiliki fitrah, ruh, kemauan, dan akal. Untuk itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan keempat aspek tersebut agar fungsi manusia sebagai khalifah dapat tercapai.¹⁰⁰ Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."(QS. AL-Baqarah: 30).¹⁰¹

Menurut Hasan Langgulung, manusia akan mampu mempertahankan kekhalifahannya jika dibekali dengan potensi-potensi yang membuatnya mampu berbuat demikian. Al-Qur'an menegaskan

⁹⁹Maksum, *Op. Cit.*, h. 45.

¹⁰⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 46.

¹⁰¹Qur'an In Word 2007.

ciri-ciri manusia dengan empat potensi yang harus dikembangkan, yaitu: fitrah, ruh, kemauan, dan akal. Fitrah merupakan pembawaan manusia sejak lahir, yaitu setiap manusia sifat dasarnya adalah baik dan tidak memiliki dosa. Ruh merupakan sisi lain dari tubuh manusia, sehingga interaksi keduanya menjadi pembeda antara manusia sebagai khalifah dengan makhluk lainnya. Kemauan mengarahkan manusia mampu memilih dan menentukan pilihannya sebagai khalifah. Selanjutnya, akal merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah.¹⁰²

b. Materi Pendidikan Islam

Sumber materi pokok pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang mampu menjangkau aspek kehidupan manusia, yaitu duniawi dan ukhrawi. Ada tiga ajaran pokok Islam, yaitu: akidah, syari'at dan akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam tersebut kemudian dirancang dan direncanakan dengan matang, serta disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹⁰³

¹⁰²Maksum, *Loc. Cit.*

¹⁰³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 115-116.

Ibn Khaldun dalam menyusun materi pendidikan Islam menetapkan pembagian ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu *'ulum al-naqliyah* dan *'ulum al-'aqliyah*.¹⁰⁴

- 1) *'Ulm al-naqliyah* menurut Ibn Khaldun adalah ilmu syari'ah yang bersumber dari wahyu melalui suatu metode khusus yang disebutnya dengan metode kenabian. Ilmu pengetahuan yang termasuk dalam *'ulum al-naqliyah* antara lain: Al-Qur'an, Hadis, fikih, teologi, tasawuf, dan bahasa Arab. Pengetahuan yang diperoleh melalui kenabian adalah pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berada di luar persepsi manusia yang bersifat spiritual, teologi, metafisika, dan nilai untuk membedakan baik buruk.¹⁰⁵
- 2) *'Ulm al-'aqliyah* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan berfikir manusia yang disebut sebagai pengetahuan filosofis atau rasional. Pengetahuan ini diperoleh melalui metode demonstratif, yaitu dengan menyempurnakan kemampuan berfikir manusia. Obyek *'ulum al-'aqliyah* ini dibatasi hanya pada hal-hal yang ada dan dapat diamati. Pengetahuan pokok yang termasuk ke

¹⁰⁴Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, h. 121-122.

¹⁰⁵*Ibid.*

dalam *'ulum al-'aqliyah* adalah logika, pengetahuan alam, metafisika dan matematika.¹⁰⁶

Memperhatikan konsep Ibn Khaldun di atas, setidaknya penyusunan materi pendidikan Islam harus mencakup *'ulum al-naqliyah* dan *'ulum al-'aqliyah*. Ilmu *naqliyah* menempati posisi yang strategis karena kebenarannya absolut serta bersumber dari wahyu, sehingga ia benar dengan sendirinya tanpa harus didahului hipotesis-hipotesis tertentu. Sedangkan ilmu *'aqliyah* karena kebenarannya hanya berdasarkan hasil penemuan (*acquired*) dan pembuktian, maka ia harus disesuaikan dengan ilmu *naqliyah*. Atas dasar inilah, dilihat dari desain kurikulum pendidikan Islam, ilmu *naqliyah* merupakan unsur yang menjiwai seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Adapun prosedur umum penyusunan kurikulum pendidikan, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa yang perlu ditetapkan terlebih dahulu adalah ruang lingkup dan kandungannya. Konsep ini berangkat dari pemikirannya bahwa tujuan mencari ilmu pada hakikatnya adalah untuk menjadi manusia yang baik, bukan warga negara yang baik,

¹⁰⁶*Ibid.*

apalagi warga negara sekuler. Oleh karena itu, pendidikan mencerminkan manusia bukan negara. Hal ini dinyatakan dalam diri Rasulullah saw sebagai model yang harus ditiru.¹⁰⁷

Penyusunan kurikulum pendidikan Islam selama ini meniru pola penyusunan kurikulum sekuler pendidikan Barat yang dimulai dari tingkat yang lebih rendah. Menurut Al-Attas, cara ini tidak akan pernah berhasil, mengingat tidak adanya model yang sempurna untuk dijadikan kriteria dalam perumusan ruang lingkup dan kandungannya. Pada pendidikan sekuler, gambaran mengenai manusia yang utuh memang tidak pernah ada.¹⁰⁸

Selanjutnya, menurut Al-Attas semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah swt, yang membedakannya adalah cara memperoleh dan menerimanya. Ilmu pemberian Allah mengacu kepada ruhani manusia, sementara ilmu yang diperoleh melalui pencapaian manusia mengacu pada indera jasmaniah. Untuk itu, akal yang bertidak sebagai penghubung antara jasmani dan ruhani manusia. Dengan demikian, ilmu pemberian Allah (ilmu agama) mutlak diperlukan sebagai pembimbing

¹⁰⁷Maksum, *Op. Cit.*, h. 49-50.

¹⁰⁸*Ibid.*

manusia ke jalan yang benar, maka hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain*, sedangkan ilmu capaian hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*. Berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam, ilmu agama mutlak harus ada dalam setiap tingkat pendidikan.¹⁰⁹

c. Sasaran Pendidikan Islam

Menurut Majid Irsan Al-Kailani, sasaran pendidikan telah diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan jelas dalam salah satu ayat yang menyebutkan bahwa ada empat sasaran pendidikan Islam.¹¹⁰ Ayat yang dimaksud adalah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. Al-Jumuah: 2)¹¹¹

Dari ayat di atas, Al-Kailani menetapkan empat sasaran pendidikan Islam yang diperoleh dari empat penggalan ayat yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu: *yatlu 'alaihim ayatihi* untuk menunjuk pada aspek akidah, *wa yuzakkikum* untuk menunjukkan pada

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹Qur'an In Word 2007.

penyucian diri atau perbaikan tingkah laku, *wa yu'allimuhumul kitab* yang mencakup proses persiapan untuk pemberian pengetahuan, dan *wal hikmat* yang menunjuk pada penyiapan keterampilan kerja.¹¹²

Kandungan akidah yang dimaksud Al-Kailani dapat ditelusuri dari makna semantik kata *yatlu 'alaih*. Kata *ayat* dapat bermakna mukjizat, alamat, dalil (bukti), ibrah, dan ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dari kandungan makna *ayat* ini, maka materi pemeliharaan akidah dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu: a) unsur-unsur gaib, seperti: hidup, mati, asal keberadaan, dan tujuan akhir. b) pengalaman manusia dan apa yang mereka alami, seperti: pengalaman pahit dan senang, bahagia dan sedih. c) penemuan manusia di bidang sains teknologi. Dengan demikian, pemikiran manusia akan dijauhkan dari hal-hal yang tidak berguna, seperti: *takhayul* dan *khurafat*. Selanjutnya, semua itu dapat mengarahkan manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan produktif.¹¹³

Tazkiyah (pembersihan diri dan pengendalian tingkah laku) merupakan upaya untuk mencabut semua hal negatif (buruk) yang tidak

¹¹²Maksum, *Loc. Cit.*

¹¹³*Ibid.*

dikehendaki dan menggantikannya dengan semua hal positif (baik). Usaha yang harus dilakukan adalah pendidikan, sesuai dengan urutannya dalam ayat tersebut. *Tazkiyah* yang dimaksud meliputi akal, jiwa dan jasmani.¹¹⁴

Proses persiapan berfikir dan pembekalan pengetahuan yang dinyatakan dalam penggalan ayat *wa yu'allimuhumul kitab* menurut Al-Kailani sangat berhubungan dengan kedua aspek di atas. Adapun jalan yang perlu dilalui untuk tugas ini adalah pemberian latihan yang berguna dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui keduanya, manusia dapat belajar dari sejarah bangsa di masa lalu, kemudian merumuskan apa yang dibutuhkan manusia sesuai dengan perkembangan zamannya. Hal ini berarti manusia perlu dilatih untuk berijtihad, karena menyadari bahwa kehidupan itu dinamis dan berkembang.¹¹⁵

Selanjutnya, aspek penyiapan keterampilan yang dinyatakan dalam kata *wal hikmat* sebagai sasaran pendidikan Islam sangat penting. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan '*aqliyah, nafsiyah*

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵*Ibid.*

dan *jasadiyah*. Kesimpulan ini diperoleh Al-Kailani melalui penafsiran kata *al-hikmah* yang memiliki arti yang beragam di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari kajiannya, kata *al-hikmah* mengandung makna sebagai berikut: *al-'ibrah* (teladan), *al-itqan* (teliti), *al-hulul al-mulaimah* (pemecahan yang tepat), kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, *al-fahm wal ma'rifah* (memahami, berwawasan), dan tepat dalam memperhitungkan dan mengambil keputusan. Al-Kailani juga menambahkan bahwa keterampilan yang dimaksud di atas bisa dalam bentuk teoritis dan praktis.¹¹⁶

Al-Kailani berkesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep yang komprehensif dalam menangani seluruh aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu: akal, jiwa dan jasmani. Untuk itu, ia menyarankan adanya penganganan yang serius terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan.¹¹⁷

d. Karakteristik Pendidikan Islam

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷*Ibid.*

Dilihat dari dasar pendidikan Islam yang berpegang terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian melahirkan sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri sekaligus menjadi pembeda dengan pendidikan lainnya. Karakteristik pendidikan Islam tersebut antara lain:¹¹⁸

- 1) Pendidikan Islam menekankan pentingnya menuntut dan mencari ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt. Setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang dikenal dengan sebutan *long life education* dalam sistem pendidikan modern.
- 2) Pendidikan Islam mengakui setiap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Allah yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

¹¹⁸Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, h. 10.

3) Pendidikan Islam menuntut adanya pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah dan manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dikembangkan saja, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ilmu menuntut adanya pembuktian berupa konsistensi pengamalan ilmu yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, mengetahui suatu ilmu sama pentingnya dengan mengamalkannya, sehingga dapat bermanfaat dan menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

e. Pendidik di Era Klasik

Pendidik pada masa Rasulullah saw dan sahabat bukan merupakan profesi untuk menghasilkan uang atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan ia mengajar karena panggilan hatinya atas dasar ketakwaan kepada Allah swt dan mengharap ridhanya. Pendidik sesudah Rasulullah saw di masa sahabat juga mengajar dengan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, menghidupkan agama dan menggantikan peran Rasulullah saw sebagai pendidik. Untuk itu, pendidik pada masa ini memiliki kualitas diri yang baik dan dihiasi

dengan akhlak mulia, seperti: rendah hati, *qana'ah*, sabar, *zuhud*, tidak sombong dan sebagainya.¹¹⁹

f. Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, lembaga pendidikan Islam juga berdasarkan cirinya dapat dibedakan menjadi lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal.

1) Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di sekolah dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan, teratur secara sistematis dan berjenjang mulai dari SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.¹²⁰

2) Lembaga pendidikan nonformal

Lembaga pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar waktu sekolah formal. Pendidikan nonformal

¹¹⁹Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 2-3.

¹²⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h. 162.

disesuaikan dengan keadaan daerah tertentu. Pendidikan nonformal bersifat fungsional, praktis, memiliki pandangan yang luas dan terintegrasi, serta terikat dengan peraturan tertentu.¹²¹

3) Lembaga pendidikan informal

Pendidikan informal biasanya disebut juga dengan pendidikan keluarga. Namun, pendidikan informal juga dimungkinkan dapat berlangsung di masyarakat, pasar, terminal dan dapat berlangsung setiap saat tanpa ada batasan waktu. Kegiatan pendidikan informal tidak memiliki organisasi khusus, evaluasi dan program kegiatan pembelajaran.¹²²

5. Optimalisasi Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan di Masjid

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sampai memperoleh masa kejayaannya tidak bisa dilepaskan dari peran masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Zuhairini, dkk membagi periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam ke dalam lima periode, yaitu:¹²³

¹²¹*Ibid.*

¹²²*Ibid.*

¹²³Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 13.

- a. Periode pembinaan pendidikan Islam yang berlangsung di Makkah dan Madinah.
- b. Periode pertumbuhan pendidikan Islam yang berlangsung sejak masa nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul sampai berakhirnya masa pemerintahan dinasti Ummayyah.
- c. Periode kejayaan pendidikan Islam yang berlangsung sejak permulaan dinasti Abbasiyyah sampai jatuhnya Baghdad.
- d. Periode kemunduran pendidikan Islam dimulai sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte, ditandai dengan berpindahannya peradaban Islam ke Barat.
- e. Periode pembaruan pendidikan Islam dimulai sejak pendudukan Napoleon di Mesir sampai sekarang.

Masa pembinaan pendidikan Islam dilakukan sendiri oleh nabi Muhammad saw di Makkah dan di Madinah. Pembinaan pendidikan Islam di Makkah dilakukan oleh nabi Muhammad saw secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga terdekatnya. Kemudian berangsur-angsur kepada masyarakat luas. Materi pendidikan yang dilakukan nabi Muhammad saw pada masa ini adalah pendidikan tauhid, akhlak, dan budi pekerti.

Pendidikan pada masa ini dilakukan dengan membiasakan membaca nama Allah swt setiap memulai suatu pekerjaan.¹²⁴

Selanjutnya pendidikan Islam di Madinah dilakukan di masjid. Materi pendidikan Islam pada tahap ini adalah pendidikan sosial dan kewarganegaraan melalui konstitusi Madinah. Pada masa Rasulullah saw, *khulafa' al-rasyidun* dan *tabi'in*, pendidikan Islam masih berlangsung di masjid. Kemudian pada masa kejayaan pendidikan Islam, pendidikan dan pengajaran tidak hanya dilakukan di masjid. Pada masa ini, lembaga pendidikan Islam semakin berkembang. Di antara lembaga pendidikan Islam yang berlangsung pada masa kejayaan, antara lain: *kuttab* (dikenal sebagai lembaga pendidikan dasar), pendidikan rendah di istana, toko buku, rumah para ulama, majlis, *badi'ah* (padang pasir tempat tinggalnya suku Badui), rumah sakit, perpustakaan, dan masjid.¹²⁵

Pendidikan Islam pada masa kemunduran dan pembaharuan umumnya dilakukan di lembaga khusus yang disebut madrasah (sekolah). Pendidikan Islam pada masa ini semakin menghilangkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, karena persoalan pendidikan telah

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

dilakukan secara formal dan berjenjang dan telah ditangani langsung oleh pemerintah. Pemanfaatan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agaknya perlu dimunculkan kembali. Mengingat peran masjid sangat banyak dalam menyumbangkan cikal bakal berkembangnya pendidikan Islam. Bahkan, para ulama pada masa awal mengabdikan dirinya untuk mengajari kaum muslimin di dalam masjid.

Memperhatikan tatanan pendidikan di Indonesia, maka pelaksanaan pendidikan di masjid lebih tepat disebut sebagai pendidikan nonformal dan informal. Namun tidak menutup kemungkinan pendidikan formal dapat dilakukan di lingkungan masjid. Penyelenggaraan pendidikan di masjid akan menyumbangkan banyak manfaat bagi kaum muslimin, baik dunia maupun akhirat. Pelaksanaan pendidikan di masjid juga merupakan usaha untuk memakmurkan masjid.¹²⁶

Usaha untuk memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan banyak hal, salah satunya adalah pengembangan fungsi dan peran masjid sebagai lembaga pendidikan. Pengembangan peran dan fungsinya harus menggunakan strategi khusus, agar kegiatan yang dilakukan tepat sasaran. Untuk itu, menurut Eman Suherman, pengembangan peran dan fungsi masjid

¹²⁶Eman Suherman, *Op. Cit.*, h. 65-66.

pada masa sekarang dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah sejumlah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk mencari strategi yang tepat. Analisis SWOT ini dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²⁷

- a. *Strength* (kekuatan), yaitu segala sesuatu yang dimiliki dan dapat memperlancar pengembangan kegiatan. Misalnya: tenaga pendidikan yang dimiliki, dana, dan sebagainya.
- b. *Weakness* (kelemahan), yaitu ketiadaan sumber yang dibutuhkan sehingga dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan. Misalnya: kekurangan dana untuk pengadaan fasilitas, dan sebagainya.
- c. *Opportunity* (kesempatan/peluang), yaitu faktor luar yang dapat memperluas kelancaran kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya: kegiatan yang kreatif dan inovatif akan menarik minat jamaah.
- d. *Threat* (ancaman/tantangan), yaitu faktor luar yang dapat menghambat atau mempersempit kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya: keadaan yang kurang nyaman, dan sebagainya.

¹²⁷*Ibid.*

Setelah memahami analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah *sollution* atau pemecahan masalah yang timbul. Pengelola masjid hendaknya melakukan telaahan terhadap kegiatan yang sudah atau akan dilakukan. Telaahan tersebut minimal diarahkan untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan berikut. Apa kelebihanannya? Apa kelemahannya? Bagaimana peluangnya? Dan bagaimana pula tantangannya? Keempat pertanyaan tersebut merupakan koreksi terhadap strategi pelaksanaan kegiatan pengembangan masjid dari segala sisi; baik dari sisi kegiatannya, kondisi objektif pengelola masjid, dan faktor eksternal yang ikut mempengaruhi kelancaran pengembangan yang akan dilakukan. Semua itu bertujuan untuk mengevaluasi strategi pengembangan yang akan dilakukan.¹²⁸

Pendidikan secara operasional dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai atau tatanan ideal kepada peserta didik dengan tujuan utama agar peserta didik dapat memperoleh IPTEK yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Nilai itu sendiri berarti kadar atau ukuran kebaikan dan kebenaran yang terekspresikan dalam sikap, perilaku dan tindakan nyata. Oleh karena itu, nilai dapat berarti norma, akhlak, dan moral. Nilai inilah seharusnya yang menjadi sasaran

¹²⁸ *Ibid.*

utama proses pendidikan, jadi tidak hanya IPTEK saja yang menjadi inti kajiannya. Nilai seharusnya menjadi bahan dasar dalam sistem pendidikan agar diperoleh *output* yang baik, unggul dan mampu menumbuhkan dampak yang positif bagi diri dan lingkungannya.¹²⁹

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan lima hal yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Adapun lima hal itu terdiri dari:¹³⁰

- a. Pendidik yang mumpuni.
- b. Peserta didik yang disiplin.
- c. Lembaga pendidikan yang mapan.
- d. Materi pendidikan yang tepat, praktis, dan pragmatis.
- e. Interaksi yang harmonis antara empat faktor di atas dengan lingkungannya.

Masjid sebagai lembaga pendidikan dalam salah satu fungsinya, tentunya harus mampu menyediakan kelima hal tersebut, sehingga di masjid akan sangat dimungkinkan terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas unggul. Pendidik yang mumpuni akan sangat mudah didapatkan di masjid,

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰*Ibid.*

juga lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang nyaman. Di sinilah perlunya pengelola masjid yang khusus menangani bidang pendidikan. Untuk itu, pihak pengelola masjid harus membuat struktur organisasi beserta program kerjanya masing-masing.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di masjid, yaitu:¹³¹

- a. Semua kegiatan yang dilaksanakan harus bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk memakmurkan masjid.
- b. Setiap kegiatan hendaknya memiliki daya tarik serta bermanfaat bagi jamaah dalam rangka pembinaan umat, terutama dari segi peningkatan keimanan dan ketaakwaan kepada Allah swt.
- c. Agenda kegiatan pendidikan harus sesuai dengan syariat Islam, kemampuan pengelola masjid dan kebutuhan umat.

Optimalisasi kegiatan pendidikan di masjid harus dimulai dari adanya kebutuhan jamaah terhadap jenis pendidikan yang harus diselenggarakan. Kemudian dikaji disertai dengan langkah-langkah operasionalnya. Untuk mencapai hasil dengan tingkat optimalisasi yang tinggi, maka terlebih dahulu kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan disusun berdasarkan

¹³¹*Ibid.*

skala prioritas. Penerapan skala prioritas ini akan diperoleh rencana kegiatan pendidikan secara berurutan dari yang sangat dibutuhkan, dibutuhkan, kurang dibutuhkan, sampai dengan kegiatan yang tidak perlu dilaksanakan.¹³²

Selanjutnya skala prioritas kegiatan pendidikan harus diarahkan pada tiga kategori, yaitu: fisik material, mental spiritual, dan sosial environmental. Penerapan optimalisasi kegiatan pendidikan sesuai dengan tiga kategori di atas dapat dicontohkan sebagai berikut:¹³³

- a. Untuk kegiatan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan fisik material, antara lain dapat dilakukan dengan pelatihan. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi, ceramah, dan latihan bersama secara rutin, berkesinambungan dan berkelanjutan.
- b. Untuk kegiatan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan mental spiritual, di antaranya dapat dilakukan melalui pengajian, pelatihan shalat, bimbingan etika hidup muslim, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

¹³²*Ibid.*

¹³³*Ibid.*

- c. Untuk kegiatan pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan sosial environmental, seperti pada aspek sosial ekonomi dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diklat manajemen bisnis atau kewirausahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang sejalan dengan tema yang penulis bahas dalam penelitian ini. Jika pada hari-hari mendatang ditemukan penelitian yang relevan, akan dicantumkan dalam perbaikan atau penulisan proposal di masa mendatang.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian ringkas dalam bentuk deskriptif. Data hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Masjid pertama kali didirikan oleh nabi Muhammad saw sewaktu melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Masjid tersebut dikenal dengan nama masjid Quba. Masjid ini merupakan masjid yang pertama kali didirikan atas dasar takwa kepada Allah swt. Kemudian, Rasulullah saw mendirikan masjid Nabawi di Madinah sebagai pusat kegiatan keislaman dan tempat pembinaan kaum muslimin. Di sinilah Rasulullah saw menjalankan misinya sebagai seorang nabi dan rasul.
2. Pada masa Rasulullah saw, masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat sentral. Paling tidak ada sepuluh fungsi masjid Nabawi pada masa itu. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keislaman dan memiliki posisi yang sentral dalam kehidupan kaum muslimin. Adapun kesepuluh fungsi tersebut yaitu: a) tempat shalat, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g)

pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) tempat penerangan agama, i) tahanan, j) tempat penampungan (menerima tamu).

3. Kegiatan pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan model *halaqah*, yaitu suatu model pembelajaran dimana para murid duduk membentuk lingkaran, dan guru (*syaikh*) duduk di tengah-tengah para muridnya atau menurut pendapat lain seorang *syaikh* duduk di hadapan para muridnya. Murid yang memiliki penguasaan materi yang lebih baik mendapatkan tempat duduk lebih dekat dengan *syaikh*, sedangkan murid dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik duduk agak jauh. Jumlah murid dalam satu *halaqah* biasanya berjumlah 20 orang. Kemudian, dilihat dari pelaksanaan pendidikan pada masa klasik, pendidikan yang dilakukan di masjid termasuk ke dalam jenis lembaga pendidikan nonformal, karena tidak ada jenjang tertentu yang harus dilewati oleh peserta didik, serta tidak adanya materi yang telah terprogram selama minimal satu semester.
4. Pada masa sekarang, ada 3 jenis lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal. Umumnya, pembelajaran yang dilakukan di masjid dikategorikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara informal dan nonformal, sedangkan pendidikan formal dilakukan di sekolah. Namun, penyelenggaraan

pendidikan di masjid harus mempertimbangkan kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid harus diprogram dengan sebaik mungkin, khususnya waktu pelaksanaannya agar tidak mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat shalat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Masjid merupakan bangunan yang sangat penting dalam Islam, terbukti bangunan pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw untuk kepentingan umat Islam adalah masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam Islam. Masjid menjadi simbol pemersatu kaum muslimin di seluruh dunia, semuanya menghadap ke arah kiblat yang sama, yaitu masjid Al-Haram (Ka'bah). Inilah yang Rasulullah saw ajarkan dengan mendirikan masjid Quba sewaktu hijrah ke Madinah. Masjid ini merupakan masjid pertama yang didirikan atas dasar takwa. Setelah menetap selama ± empat hari, Rasulullah saw kemudian melanjutkan perjalanannya ke Madinah dan mendirikan masjid Nabawi.

Mempertimbangkan lamanya nabi Muhammad saw menetap di masjid Quba yang hanya sekitar empat hari saja, maka kemungkinan besar fungsi masjid Quba pada masa awal pembangunannya hanya sebagai tempat shalat saja. Sebab,

tidak mungkin hanya dalam waktu yang sesingkat itu, Nabi saw dapat menjalankan kesepuluh fungsi yang telah disebutkan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya. Pada tahap ini, Rasulullah saw baru meletakkan dasar-dasar *ukhuwah* dan persamaan di hadapan Allah swt melalui pembangunan masjid Quba. Di samping itu, masjid Quba hanya merupakan tempat persinggahan Nabi saw, karena tujuan utamanya adalah Madinah. Selanjutnya, ketika umat Islam sudah mulai menyebar di Madinah dan sekitarnya (khususnya di sekitar masjid Quba), maka sangat dimungkinkan masjid Quba memiliki fungsi-fungsi lain, di luar sebagai tempat shalat. Karena menurut sejarah, meskipun Rasulullah saw telah menetap di Madinah, ia juga masih sering berkunjung ke masjid Quba. Mungkin saja tujuan kedatangan Nabi saw ke masjid Quba untuk menyelesaikan perkara, mendidik para sahabat yang tinggal di sana dan sebagainya; sehingga fungsi dan perannya dapat berkembang di luar sebagai tempat shalat.

Masjid mengandung makna kepatuhan kepada Allah swt, untuk itu fungsinya tidak hanya sekedar sebagai tempat shalat saja. Sama halnya tugas manusia sebagai khalifah meliputi tugasnya dalam hal keduniaan dan keakhiratan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Rasulullah saw selama ia menetap di Madinah selama \pm 10 tahun. Ia menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum

muslimin, baik itu dalam aspek keduniaan sekaligus membimbing mereka untuk mempersiapkan bekalnya di kehidupan yang akan datang (akhirat). Hal ini dapat dilihat dari kesepuluh fungsi masjid Nabawi, yaitu a) tempat shalat, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g) pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) tempat penerangan agama, i) tahanan, j) tempat penampungan (tempat menerima tamu).

Orang munafik tidak menyukai persatuan kaum muslimin, sehingga mereka berencana untuk membangun masjid sebagai saingan dari kedua masjid yang telah didirikan oleh Nabi saw, yaitu masjid Quba dan masjid Nabawi. Mereka juga meminta legitimasi dari Rasulullah saw untuk datang melakukan shalat berjamaah di masjid tersebut sebagai bentuk penerimaan terhadap keberadaan masjid tersebut di tengah-tengah kaum muslimin. Masjid ini kemudian disebut Al-Qur'an sebagai masjid Dhirar, yaitu masjid yang mendatangkan kemudratan bagi kaum muslimin. Rasulullah saw kemudian menyuruh untuk menghancurkan masjid tersebut sebagai pelajaran bagi kaum muslimin bahwa pendirian masjid harus berdasarkan takwa kepada Allah swt.

Hal ini mengisyaratkan bahwa motivasi pembangunan masjid adalah atas dasar takwa kepada Allah swt dan motivasi selain itu tidak bisa diterima, apalagi

pembangunan masjid untuk menyaingi keberadaan masjid yang telah dibangun sebelumnya dan menyebabkan perpecahan di antara kaum muslimin. Sementara, masjid dan *ukhuwah* tidak bisa dilepaskan, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw di Madinah.

Berbeda dengan sekarang, pada masa Rasulullah saw sampai beberapa generasi sesudahnya masjid memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah sebagai tempat pendidikan. Rasulullah saw biasanya menyampaikan wahyu dan mendidik para sahabat di dalam masjid, biasanya dilakukan sesudah melaksanakan shalat berjamaah. Model pembelajaran yang dilakukan adalah *halaqah*, yaitu model pembelajaran tradisional dimana guru duduk dikelilingi oleh siswanya atau menurut riwayat lain seorang *syaiikh* duduk tepat di hadapan siswanya. Model pembelajaran ini tetap dipertahankan sampai berdirinya madrasah Nizamiyah pada masa keemasan dinasti Abbasiyah. Murid yang mengikuti satu *halaqah* tidak terikat, sehingga ia boleh berpindah-pindah dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya. Tingkat kepopuleran suatu *halaqah* sangat ditentukan oleh kualitas seorang *syaiikh* yang membimbingnya, sehingga bisa saja seorang *syaiikh* mempunyai murid lebih dari seratus orang. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, seorang *syaiikh* yang tidak mampu mempertahankan keutuhan *halaqah* yang dipimpinnya akan ditutup oleh khalifah.

Model pembelajaran *halaqah* menanamkan kompetensi dalam diri para siswa. Murid dengan tingkat penguasaan yang lebih baik akan mendapatkan tempat duduk paling dekat dengan *syaiikh*, sementara murid yang memiliki penguasaan yang lebih rendah tempat duduknya lebih jauh dari *syaiikh*. Setiap siswa akan bersaing untuk mendapatkan tempat duduk yang paling dekat dengan *syaiikh*. Pembelajaran dengan model seperti ini dilakukan di masjid, setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah. Seorang *syaiikh* biasanya duduk di sudut atau di tiang masjid, kemudian para muridnya akan datang mendekati *syaiikh* tersebut. Siswa yang mengikuti *halaqah* tidak terikat, sehingga ia boleh berpindah dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya. Atas dasar ini, maka siswa dapat mengikuti lebih dari satu *halaqah* dan tentu saja ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak, khususnya dalam bidang keilmuan yang ia minati.

Pada prinsipnya, model pembelajaran *halaqah* menuntut siswa untuk datang menemui gurunya, sehingga dalam bahasa Arab kata yang digunakan untuk menyebut siswa adalah *thalib*. Kata ini memiliki makna bahwa siswa yang terlebih dahulu harus memunculkan keinginan dalam dirinya untuk belajar, sedangkan realisasi dari keinginan itu berarti ia harus mencari seorang guru. Dengan demikian, dalam model pembelajaran *halaqah* seorang *syaiikh* duduk menunggu datangnya siswa yang ingin menimba ilmu darinya. Sehingga,

keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik tetap terjaga dan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Berbeda dengan model pembelajaran *halaqah* yang umumnya digolongkan ke dalam jenis lembaga pendidikan nonformal, dalam lembaga pendidikan formal dilihat dari pelaksanaannya, siswa yang harus menunggu gurunya datang. Hal itu mengisyaratkan bahwa gurulah yang membutuhkan siswa, sehingga siswa yang tidak mau belajar tidak dapat dipaksa oleh guru. Di samping itu, siswa juga tidak dapat berpindah-pindah kelas dan memilih mata pelajaran apa yang akan ia ikuti. Seluruh materi pelajaran telah diprogram selama satu semester dan seluruh siswa harus mengikuti materi tersebut meskipun ia tidak menyukainya. Sedangkan dalam model *halaqah*, siswa dapat memilih materi di setiap *halaqah* berdasarkan spesialisasi dan bidang ilmu yang ia tekuni.

Pembelajaran dengan model *halaqah* lama kelamaan mulai ditinggalkan, digantikan dengan model pembelajaran modern. Para murid duduk berbaris di hadapan guru dengan jumlah yang cukup banyak dalam kelas yang telah ditentukan dan tidak boleh berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas lainnya. Melihat kenyataan ini, kegiatan pembelajaran di masjid yang dilakukan dengan model *halaqah* harus diterapkan kembali, agar semangat dan tradisi keilmuan bangkit kembali. Mengingat pertumbuhan pendidikan Islam dimulai dari masjid

sampai mencapai masa kejayaannya. Pelaksanaan pendidikan di masjid akan menyumbangkan banyak manfaat bagi pembinaan pribadi jamaah, khususnya dalam pemahaman masalah agama. Di samping itu, bidang lain juga harus dikembangkan, terutama pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan di masjid harus didasarkan pada adanya kebutuhan masyarakat, agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tepat guna dan memberikan arti positif bagi masyarakat.

Dilihat dari jenisnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid digolongkan ke dalam lembaga pendidikan nonformal, mengingat pelaksanaannya tidak bertahap, seperti jenjang yang ada dalam lembaga pendidikan formal. Untuk itu, pelaksanaannya harus memperhatikan waktu yang tepat dalam pelaksanaannya agar tidak mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat shalat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Masjid Quba merupakan masjid pertama dalam sejarah Islam yang didirikan atas dasar takwa. Oleh karena itu, pembangunan masjid selain atas dasar ini dinilai sebagai masjid Dhirar, yaitu masjid yang memberikan kemudratan bagi kaum muslim, salah satunya memecah belah persatuan kaum muslimin. Masjid Dhirar menjadi pelajaran bagi kaum muslimin bahwa masjid yang dibangun bukan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt tidak boleh dijadikan sebagai tempat pendidikan, apalagi sebagai tempat shalat.
2. Pada masa Rasulullah saw, masjid merupakan pusat kegiatan keislaman, bahkan pada masa itu terdapat sepuluh fungsi masjid Nabawi, yaitu: a) tempat shalat, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g) pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) tempat penerangan agama, i) tahanan, j) tempat penampungan (tempat menerima tamu).

3. Pelaksanaan pendidikan di masjid akan menciptakan peserta didik yang senantiasa taat kepada Allah swt dan berkembangnya potensi spritual. Kemudian dari segi model pembelajaran yang digunakan, melalui model *halaqah* akan menamkan rasa kompetitif untuk mendapatkan posisi yang paling dekat dengan *syaiikh*. Di samping itu, peserta didik bisa mendapatkan keahlian dalam satu bidang yang diminatinya, karena peserta didik tidak terikat dalam satu *halaqah* saja.
4. Pelaksanaan pembelajaran di masjid pada masa sekarang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat di suatu daerah dalam bentuk skala prioritas. Di samping itu, pengelola masjid perlu memperhatikan kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangannya agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan tepat sasaran. Hal ini merupakan koreksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari segala sisi. Semua itu bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dan strategi pengembangan kegiatan yang akan dilakukan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran penulis untuk memaksimalkan fungsi dan peran masjid dalam mempersiapkan generasi muslim yang kuat, yaitu:

1. Pengelola masjid seharusnya mengkaji kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk menilai apakah kegiatan yang telah dilakukan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.
2. Pengelola masjid harus melihat langsung kondisi masyarakat, bagaimana tingkat pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Hal itu merupakan langkah awal untuk merancang kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, pengelola masjid perlu menyusun kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut berdasarkan prioritasnya, sehingga kegiatan yang dilakukan tepat sasaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad Yani, *135 Cahaya dari Masjid yang Memberi Inspirasi* Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- _____, *Panduan Memakmurkan Masjid* Jakarta: Al-Qalam, 2009.
- Al-Muallif, *Fathurrahman Li Thalibi Ayatil Qur'an* Indonesia: Diponegoro.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* Jakarta: Kencana, 2012.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta: Kencana, 2012.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid Solo*: Ziyad Visi Media, 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Elfindri dan Aristo Munandar, *Makmur Bersama Masjid: Refleksi Pembangunan Masyarakat Madani* Baduose Media, 2009.
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasan Asy'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*, diterjemahkan dari "Al-Masjidu Wa Risalatu fil Islam" oleh Khalifaturrahman Fath dan Fathur Rahman Nizar Az-Zainaby Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Ibn Manzhur, *Lisan Al-'Arab* Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119.
- Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* Lista Fariska Putera, 2005.

- Isma'il R. Al-Faruqi, *Cultural Atlas of Islam* New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, diterjemahkan dari "History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education" oleh Joko S. Kahlar dan Supriyanto Abdullah Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan dari "Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir" oleh Syihabuddin Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajjah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw* diterjemahkan dari "Fiqhus Sirah: Dirasat Manhajjah 'Ilmiah li Siratil-Musthafa 'alaihish-Shalatu was-Salam" Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1989.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* Jakarta: Alhusna Zikra, 2001.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2005.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Djambatan.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, diterjemahkan dari "Adh-Dhawaabithusy-Syar'iyah li Binaail-Masajid" oleh Abdul Hayyie Al-Kattani Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Madon Saleh
2. Tempat / Tanggal Lahir : Batunadua, 07 Maret 1992
3. Alamat : Jalan Rajainal Siregar, Km. 4.5, Batunadua
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Status Pernikahan : Belum Menikah
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Nomor HP : 087748113280
9. Email : madonsaleh@live.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat dari SDN 200306 Batunadua pada Tahun 2004
2. Tamat dari MTs Al-Ansor Manunggang Julu pada Tahun 2007
3. Tamat dari MAN 1 Padangsidempuan pada Tahun 2010

C. NAMA ORANG TUA

1. Ayah : Johan Harahap
2. Ibu : Bainun